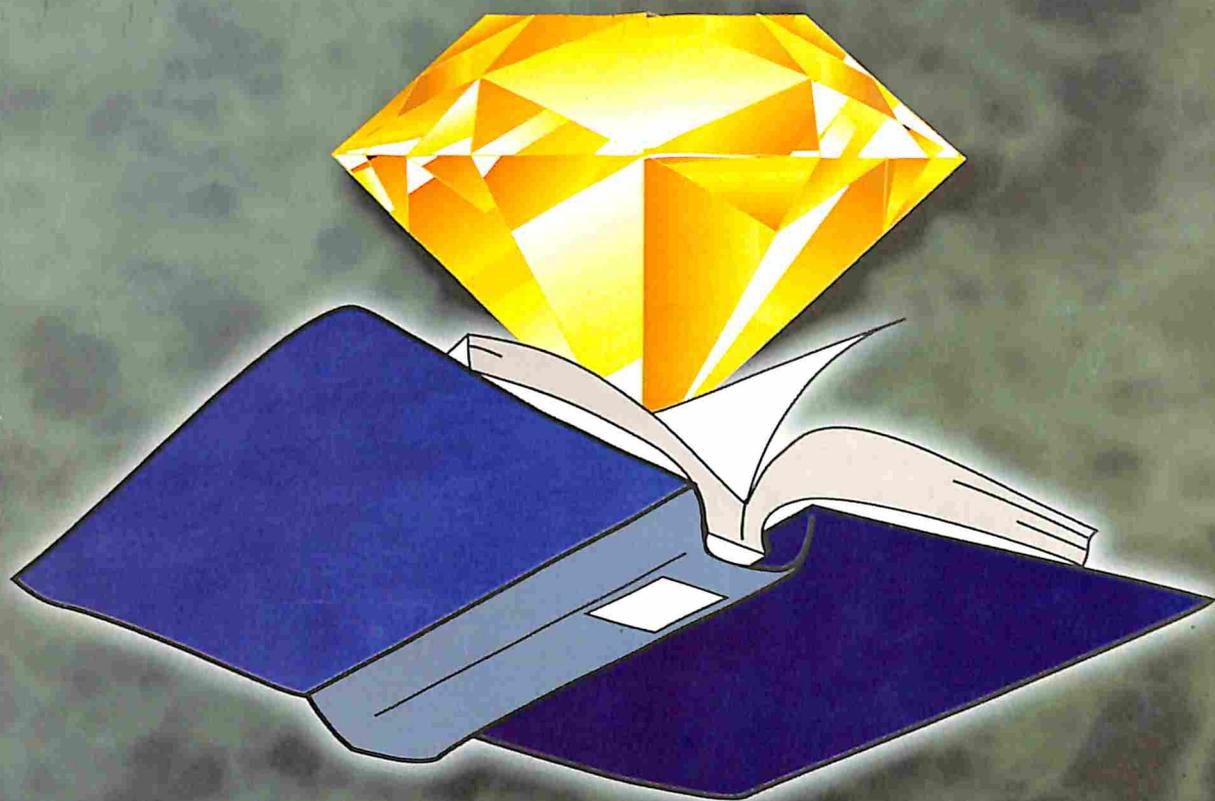


ZAMRUD KHATULISTIWA



ANTOLOGI PUISI NUSANTARA



**ZAMRUD
KHATULISTIWA**

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.211

Zam ZAMRUD Khatulistiwa/Editor

**Suminto A. Sayuti [et.al.]. Yogyakarta: Taman Budaya
dan Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, 1997.**

xxiv + 160 hlm.; 21 cm

ISBN 979-459-899-2

1. Sastra Indonesia - Puisi

ZAMRUD KHATULISTIWA
ANTOLOGI PUISI NUSANTARA

TAMAN BUDAYA
BALAI PENELITIAN BAHASA
YOGYAKARTA
1997

Antologi Puisi Nusantara
ZAMRUD KHATULISTIWA
Copyright 1997, Pekan Temu Budaya

Tim Editor:

Suminto A. Sayuti
Landung Simatupang
B. Rahmanto
Tirto Suwondo
Herry Mardianto

Pracetak:

R. Setya Budi Haryono
Agung Tamtama
Sri Wahyuni Sulistiowati

Penerbit:

Taman Budaya Yogyakarta
Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta

Hak cipta penulis dilindungi undang-undang hak cipta tahun 1987.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi
buku ini dalam bentuk apa pun kecuali atas izin penerbit.

KATA PENGANTAR

Dalam rangka mengakhiri kegiatan dasawarsa pengembangan kebudayaan, tahun:1987--1997 di Yogyakarta diselenggarakan berbagai acara atau kegiatan, antara lain acara Parade Baca Puisi. Untuk mendukung terselenggaranya acara itu, diperlukan sejumlah puisi yang baik atau layak dibacakan.

Pada saat ini telah tersedia sejumlah puisi yang dimaksudkan itu dalam bentuk sebuah antologi yang berjudul *Zamrud Khatulistiwa*. Semula diharapkan agar puisi yang dikumpulkan dalam antologi itu dapat dijaring dari berbagai daerah lewat Taman Budaya yang ada di seluruh Indonesia. Namun, harapan itu tidak dapat terlaksana dengan baik sehingga pemilihan puisi yang diantologikan itu dilakukan dengan tujuan utama agar dapat memenuhi keperluan bahan bacaan pada acara Parade Baca Puisi tersebut. Oleh karena itu, penyusunan antologi puisi itu tidak sepenuhnya dapat didasarkan pada kualitas puisi yang terpilih tanpa harus memperhatikan tuntutan kuantitas puisi yang ditargetkan. Dengan demikian, penilaian terhadap isi antologi itu terbuka seluas-luasnya bagi sidang pembaca.

Harapan kami, di samping untuk keperluan acara Parade Baca Puisi di atas, mudah-mudahan antologi itu dapat pula dimanfaatkan untuk keperluan yang lain oleh siapa pun.

Yogyakarta, 1 November 1997
Kepala Balai Penelitian Bahasa
Yogyakarta,

Drs. Suwadji

CONTENTS

1. Introduction 1

2. Theoretical background 2

3. Methodology 3

SAKAPUR SIRIH

Antologi puisi ini disediakan sebagai materi kegiatan Parade Baca Puisi Nusantara pada Pekan Temu Budaya dalam rangka akhir Dasawarsa Kebudayaan 1987--1997 yang dilaksanakan oleh Taman Budaya Yogyakarta bekerja sama dengan Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta. Puisi-puisi yang dimuat dalam antologi ini seluruhnya merupakan karya para penyair yang mewakili Taman Budaya dari masing-masing propinsi. Jumlah karya yang masuk sebanyak 282 puisi karya 63 penyair yang berasal dari 19 propinsi. Namun, berdasarkan pertimbangan tim editor yang diketuai oleh Dr. Suminto A. Sayuti, dari jumlah tersebut puisi yang lolos seleksi hanya 116 buah karya 45 penyair dari 18 propinsi. Ada dua alasan mengapa tidak seluruh puisi itu lolos seleksi. Pertama, bukan karena puisi-puisi yang tidak lolos itu kualitasnya rendah, melainkan karena secara intuitif masih terkesan verbal, masih terkesan sebagai jajaran kata-kata indah, belum sampai pada pilihan kata secara selektif sebagai pembangun metafor-metafor imajinatif. Kedua, ini lebih merupakan alasan teknis, banyak puisi yang tiba di meja panitia melebihi batas waktu yang telah ditentukan.

Judul *Zamrud Khatulistiwa* sengaja diambil untuk menandai bahwa apa pun jadinya, antologi ini merupakan sebuah benda bercahaya di tengah persada nusantara. Setidaknya cahaya itu terpancar dari keunggulan antologi ini yang memuat puisi-puisi dengan warna lokal yang beragam dari beberapa wilayah di Indonesia.

Akhirnya ucapan terima kasih kami haturkan kepada seluruh penyair yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini. Penghargaan serupa kami haturkan pula kepada kepala Taman Budaya se-Indonesia dan kepala Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, di samping rekan-rekan panitia yang telah bekerja keras mempersiapkan seluruh kegiatan yang berkaitan dengan Parade Baca Puisi Nusantara 1997.

Koordinator Parade Baca Puisi
Nusantara,

Herry Mardianto

Catatan Editor:

DENYUT PUISI NUSANTARA **Sekedar Pengantar**

Ketika tersiar kabar bahwa “dalam rangka” menyambut hari “tertentu” Taman Budaya bekerja sama dengan Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta akan menerbitkan antologi puisi karya para penyair seluruh Indonesia (tentu sebatas pada mereka yang mengirimkan karyanya!), saya dan sejumlah teman di Yogya merasa sangat gembira. Sebab, bagi saya sendiri, antologi puisi yang (akan dan akhirnya) diterbitkan itu dapat dipertimbangkan sebagai sebuah forum bertegur-sapa atau bersilaturahmi secara kultural. Melalui antologi yang merangkum banyak karya kita dapat membaca dan merasakan “denyut” puisi yang dihasilkan oleh rekan-rekan penyair dari berbagai penjuru tanah air, di samping kita pun dapat memahami sampai seberapa jauh wilayah jelajah kreatif yang dirambah oleh teman-teman penyair yang terlibat itu.

Sebagai karya seni, puisi memiliki sifat sangat pribadi karena merupakan artikulasi pengalaman yang subjektif. Dunia yang dibangun dalam dan lewat puisi dengan seabreg sarana puitik yang ada sepenuhnya adalah hak dan tanggung jawab penyairnya. Oleh karena itu, siapa pun yang berhadapan dengannya akan memiliki kedudukan yang sama. Akan tetapi, tatkala seseorang atau sejumlah orang telah bersedia menjadi editor sebuah antologi, tugasnya menjadi berbeda dengan sidang pembaca lainnya. Setelah editor membaca dengan cermat dan seksama puisi-puisi yang tersedia, dia/mereka harus memilih dan menentukan: dari sekian banyak puisi itu dia/mereka harus berani menyatakan “ya” atau “tidak”, masuk dalam antologi atau ditolak. Tim editor sebuah antologi, dengan demikian, tidak bisa menghindarkan diri dari situasi “apa boleh buat”. Dan situasi itu

akan terasa menjadi lebih runyam lagi tatkala diketahui bahwa penerbitan antologi puisi sebagai upaya mengkomunikasikan puisi-puisi yang ada di dalamnya kepada siapa pun yang tertarik buat membacanya, ternyata dilatarbelakangi juga oleh sejumlah motivasi yang jangkauannya relatif jauh dari kepentingan artistik. Untuk itu, kaidah dan hukum komunikasi puitik diterapkan buat melakukan seleksi ratusan judul puisi yang masuk.

Dalam kehidupan sehari-hari, pengalaman-pengalaman kita memasuki dan atau menciptakan berbagai peristiwa tidak pernah jelas. Artinya, pengalaman-pengalaman itu tidak pernah mencapai bentuknya secara konkret: pengalaman hampir selalu dalam kondisinya yang abstrak. Bagi seorang novelis atau cerpenis, membangun struktur naratif sebuah novel atau cerpen hampir sama dengan memberi bentuk pada pengalaman yang dimilikinya itu. Demikian pula dengan seorang penyair, menulis puisi pada hakikatnya merupakan suatu proses pemberian bentuk pengalaman itu, lewat bahasa pilihannya. Oleh karena itu, Alterbernd tidak keliru tatkala mengatakan bahwa *poetry as the interpretative dramatization of experience*. Atau Shelley yang bilang bahwa puisi merupakan rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup.

Akan tetapi, dalam kaitannya dengan apa yang dikemukakan dan dalam kaitannya dengan puisi-puisi yang terhimpun dalam antologi ini, yang penting untuk dicatat ialah bahwa masing-masing penyair memiliki pilihannya sendiri-sendiri dalam hal mendramatisasikan pengalaman, memilih peristiwa yang direkam, atau dalam hal melakukan pengamatan terhadap berbagai gejala yang berada di sekitarnya; di samping dimungkinkan pula bahwa di antara mereka akan terdapat pula kesamaan atau kemiripan dalam hal "menyatakan, menampilkan, atau mempersoalkan" peristiwa atau pengalaman kehidupan itu.

Peristiwa atau pengalaman yang dinyatakan, ditampilkan, atau dipersoalkan dalam dan lewat puisi, biasanya merupakan peris-

tiwa atau pengalaman yang memberikan kesan dan keharuan yang kuat dalam diri penyairnya. Keberhasilan penyair dalam mendramatisasikan (baca: menyatakan, menampilkan, atau mempersoalkan) pengalaman atau peristiwa tertentu dalam puisi akan menimbulkan pengalaman tertentu pula pada diri pembaca. Dengan demikian, bagi pembaca, puisi bukanlah tumpukan pengalaman, tetapi sesuatu yang potensial bagi timbulnya pengalaman, atau kesan, atau keharuan tertentu.

Sebuah antologi puisi yang baik, kata orang, pada dasarnya tidak membutuhkan pengantar apa pun atau dari siapa pun karena puisi-puisi yang ada di dalamnya (dipradugakan) sudah sanggup membangun komunikasi dengan khalayak pembacanya. Oleh karena itu, jika antologi ini tetap menyertakan (sekedar) pengantar, hendaknya dipahami sebagai suatu hal yang dilakukan demi terpenuhinya konvensi yang selama ini berlaku. Atau (sekedar) pengantar ini hendaknya dipertimbangkan sebagai semacam kesan seorang atau sekelompok pembaca (yang kebetulan dimintai tolong oleh panitia sebagai editor) tatkala usai mengadakan perjumpaan dengan manuskrip-manuskrip puisi yang masuk. Dengan demikian, ia dapat dijadikan semacam ancang-ancang buat memasuki "dunia" puisi yang ada secara lebih suntuk lagi, tetapi ia boleh juga diabaikan.

Puisi-puisi yang terhimpun dalam antologi ini, sebagian besar menampilkan realitas yang berbeda di seputar penyairnya. Sekedar contoh saja, Iman Budhi Santosa menampilkan realitas keyogyaan, Dinullah Rayes menampilkan realitas kesumbawaan. Kita baca saja puisinya berikut ini.

ORANG-ORANG SEPEDA BANTUL-YOGYA

Pagi paling hanya membekal berani
sesekali pena atau gergaji.
Kadang malah cukup dengan otot lengan

dan sepuluh jari (bersama lecutan cemeti)
berangkat menaklukkan matahari.
Tapi mereka setia, mengayuh nasib
dengan mata terbuka, sabar melata
mencari celah dan remah-remah kota
dekat millenium ketiga. "Mengapa percaya
pada iklan, jika di tanah sendiri
punya sepasang kaki untuk berdiri?"
Maka petang pun tetap kembali
memanjakan lelah, merindukan lampu rumah
di sana esok bisa dianyam
dengan wajah tengadah.

(Iman Budhi Santosa)

SUMBAWA

Di Sumbawa
Pecah tangis pertama
Meledak tangis penghabisan
Cairan jerjih-keruh rembesi pangkuan bunda.

Di sini pernah berjaya kerajaan miliki aura
Etnis Samawa bersukma lebah
Sabar, tegar, giat membongkar tanah
Tangan-tangan kelabu membubur sawah
Dari beranda rumah panggung jemari melambai-lambai
Ternak piaraan bebas lepas di padang-padang telanjang
Jalan raya, jalan setapak urat nadi kehidupan
Hari ini kaki-kaki bukit sayup-sayup gemerlap
Harkat derajat insan tersembul dalam cermin harga diri
Jati diri mengilau dalam iman, islam, dan ihsan.

Anak negeri membuka jendela dunia
Menatap jauh ke alis horison
Membaca dalam hati makna daun-daun gugur
Menyimak gerak buih-buih bibir pantai
Adakah lagi yang masih tercecer
Usai Rasul penghabisan khotbahkan
Isi langit bumi
Isi hati nurani.

Menatap masa depan
Lewat jemari generasi hari ini
Yang pahit merebut titik kesadaran
Manatap masa lama lampau
Lewat jejak-jejak insan berhati bulan
Yang lahir mengangkat tradisi islami berpacu waktu.

Sumbawa yang ramah
Jati diri, harga diri kita
Haram tergadai jemari gurita
Yang meluruh bunga kata-kata.

(Dinullah Rayes)

Kedua puisi yang dikutip di atas memang secara eksplisit menyebut realitas lokal tertentu (Yogya, Sumbawa). Akan tetapi, kedua puisi tersebut tetap tampak hasratnya --bahkan dapat dirasakan-- buat menampilkan realitas kehidupan atau nilai kemanusiaan atau apapun namanya yang bersifat general. Kedua penyairnya tampak terasakan tak berhasrat hanya sekedar menyatakan sesuatu, tetapi menampilkan sesuatu. Ini berarti bahwa ada proses perjalanan pulang-balik dalam proses kreatif mereka: penyair melakukan penjarakan dan penghabluran sekaligus pada fenomena puitik; penyair merasakan realitas tertentu dan realitas itu sekaligus ngendon dalam diri

penyair. Puisi "Seekor Kupu-Kupu di Jakarta" karya Putu Arya Tirtawirya, "Ya Marwas" karya Frangky Kalumata, "Sementara Aku Mencair" karya Fauzi Absal, "Membakar Diri Sendiri" karya Jumari H.S., dan "Perjalanan Senja, 1" karya Bambang Widiatmoko adalah contoh-contoh sejenis berikutnya, buat menyebut beberapa nama saja.

Agak berbeda dengan puisi-puisi yang sudah disebutkan di atas adalah karya-karya Sonny Farid Maulana. Melalui puisi-puisi ciptaannya, Soni tidak sekedar --tampaknya-- ingin menampilkan realitas, tetapi bahkan ingin mempersoalkannya. Dengan begitu, dalam puisinya terbayang adanya keberpihakan. Baca saja yang berikut.

OPERA DEBU

Sudah empat jam kami dikurung
Dalam ruangan 2 x 3 meter: masih juga
Belum mendapatkan giliran untuk diperiksa.
Sungguh ruangan ini terlalu sempit
Bagi 20 nyawa yang menanti keadilan,
Terbitnya harapan baru. Terali besi yang kokoh
Dan dingin, suar-siur angin perkotaan yang kering
Mengiring ratusan pasang mata mereka
Menatap diri kami
Yang dikurung sejak empat jam yang lalu.
Adakah dalam pandangan mata mereka rupa kami
Mirip kera atau binatang buas
Sehingga tiada hentinya mereka menatap
Tubuh kami, bahkan pakaian dan sepatu kami?
Ah, malam itu di bawah rindang pepohonan
Di pojok taman kotapraja kami ditangkap
Para petugas bilang kami serupa kecoa
Bahkan mirip tikus yang pantas dibasmi,
Semua itu demi sekuntum keindahan kota besar

Demi keselamatan juga kesucian para lelaki
Yang seenak udel menista kami di ranjang
Bahkan di meja makan dengan sigap
Tangan mereka mengupas dua buah pir muda
Yang tumbuh ranum di dada kami

(Sonny Farid Maulana)

Senapas --tapi tak sama-- dengan karya Sonny adalah "Ranting Patah di Baturaden" karya Bambang Set, "RSS" karya Bambang Mulyantono, dan "Prosa Liris Anak-Anak Jaman" karya Haryono Soekiran. Puisi-puisi yang disebut terakhir itu juga bernuansa keberpihakan: penyair terasa berhasrat buat mempersoalkan kehidupan dan tidak sebatas menampilkannya.

Akhirnya perlu juga dikemukakan bahwa dalam antologi ini juga dimuat sejenis yang berikut.

ADA WALIKOTA SUKA BERANG

Di negeri-negeri dongeng
Ada walikota suka berang
Bukan karena memelihara berang-berang
Tapi di jidatnya selalu terbayang perang

Dalam peresmian jaringan got mampet
Mobil Walikota melabrak trotoar
Berang-berangnya tergecet melotot
Buntutnya ditomboki tepat tiga nomor

Walikota lantas *pengkerak-pengkerik kemlinthi*
Pedagang kaki lima dan tukang becak dituduh subversif
Dibikin kebijakan penggusuran tanpa ganti rugi
Dikiranya orang-orang butuh jalan alternatif

Fakir miskin dan anak yatim-pun unjuk rasa
Mereka jadi maling di dapur Walikota
Berang-berang mengipasi jidat tuannya
Dan perang-pun menggelontor semuanya

Maka iuran mana yang berani
Menembak berang-berang Walikotaanya?

(Roesdi Zaki)

Puisi tersebut --dan yang sejenis lainnya-- mencoba menyorot borok sosial. Dimensi komunikatifnya sangat tinggi. Akan tetapi, kesan yang ditimbulkannya menjadi terasa kurang puitik. Artikulasi yang terjadi adalah artikulasi subjektif, dan bukannya artikulasi pengalaman subjektif. Padahal, di balik yang kedua itulah tersimpan jiwa, daya, dan dinamik puisi. Kalaupun dalam diri penyair ada hasrat yang besar buat menyatakan sesuatu, penyairnya perlu "berumah di angin" (pinjam istilah Rendra) terlebih dahulu, melakukan transendensi. Dengan begitu, diharapkan pengucapan puisi tidak kehilangan aspek puitiknya. Bukankah bahasa puisi berpihak pada *deotomatisasi* seperti dikatakan Skhlovsky, bukankah puisi menyatakan sesuatu tetapi bisa berarti yang lain seperti yang dinyatakan oleh Riffaterre?

Akhir kata, puisi-puisi yang terdapat dalam antologi ini memang merupakan hasil *seleksi*, tetapi seleksi yang bernuansa *koleksi*. Ini memang tak terhindarkan oleh sejumlah sebab, di antaranya adalah demi kelengkapan: agar sidang pembaca lebih bisa merasakan bagaimana sesungguhnya denyut puisi yang dihasilkan oleh rekan-rekan penyair yang datang dari berbagai penjuru negeri tercinta ini. Salam.

Yogyakarta, November 1997

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Sekapur Sirih	vii
Catatan Editor	xi
Daftar Isi	xvii

Bambang Set

Ranting Patah di Baturraden	1
Telah Hilang Sebuah Nama	2
Pelabuhan Kapal Putihmu	3
Elegi Sungai Serayu	4

Akhmad Sekhu

Kesunyian Dzikir yang Mengalir	5
Sajak Akhir Perjalanan	6
Sajak Sepenggal Makna	7

Es Wibowo

Tayuban	8
Soreng Putri	9
Barongan	10

Hari Leo

Air Mata Darah	11
Biru Emas Diam Selaksa	11
Air Mata Darah Air Mata Cinta	13

Fauzi Absal

Catatan dari Kasongan	14
Mengajari Kupu-kupu	15
Sementara Aku Mencair	16

Sri Wintala Achmad	
Di Taman III	17
EPIKURUS	
Didin Syarifudin	
Pesan Buat Anak-anakku	18
Dunia Tanpa Peta	19
Panorama Alam Benda	20
Opera Debu	21
Bayangan Kelam	22
Pecahan Kabut	23
E.M. Yogiswara	
Sketsa Segelas Dialog (1)	24
Sketsa Penantian (1)	25
Sketsa Penantian (2)	26
Ari Setya Ardhi	
Membendung Gemerlap Cahaya	27
Merekonstruksi Requim Kota Kenangan	29
Melacak Jejak Angin	30
Marcellus Nur Basah	
Sajak (2)	31
Sajak Antara Mimpi-mimpi dan Jaga	32
Titi Yulianti	
Kehidupan	33
Kidung Malam	33
Halusinasi	34
Untuk Kekasih	35
Eddy Lyrisacra	
Opera Kota Terbakar	36
Burung-burung Kematian	37
Gending Kutut Manggung	39

Evi Idawati	
Padang Tandus _____	41
Api Persembahan _____	41
Menjelma _____	42
Ikun Sri Kuncoro	
Untitle (1) _____	43
Semar Mencari Raga _____	44
M. Hariadi Hadi Pranoto	
Ziarah (2) _____	46
Literatur Ranjang Berkabut _____	47
Romantisme di Stasiun _____	48
Yang Dikabarkan oleh Angin _____	49
Iman Budi Santoso	
Orang-orang Sepeda Bantul--Yogya _____	50
Orang-orang Gerabah Tanah Kasongan _____	50
Orang-orang Batik Usia Senja Belakang Kraton Yogyakarta _____	51
Orang-orang Merapi di Barak Pengungsi _____	53
Bambang Widiatmoko	
Perjalanan Senja, 1 _____	54
Perjalanan Senja, 4 _____	55
Antara Plered--Beringharjo _____	56
Rudi Karno	
Anak-anak Negeri _____	58
Tawajuh _____	59
Acep Syahril	
Fenomena Aku _____	61
Kekejaman Waktu _____	62
Menebus Perjalanan _____	62

Syaiful Aulia		
Kiani	_____	64
Jumari H.S.		
Hujan Debu Semakin Deras	_____	65
Kematian Yang Lain	_____	66
Membakar Diri Sendiri	_____	66
Iswadi Pratama		
Masyarakat Seorang Diri	_____	67
Selalu Kukatakan Padamu	_____	68
The Last Island	_____	69
Samuel Toisuta		
Enam Perempuan	_____	70
Dinullah Rayes		
Prahara	_____	71
Sumbawa	_____	72
Salam	_____	74
Kemerdekaan itu	_____	75
Putu Arya Tirtawirya		
Seekor Kupu-kupu di Jakarta	_____	76
Roh	_____	76
Doa Tiga Dimensi	_____	76
Arnawi K.H.		
Sajak Menara	_____	77
Roesdi Zaki		
Kalimas	_____	78
Ada Walikota Suka Berang	_____	79

Haryono Soekiran

Calung Banyumas	80
Atap yang Bocor	81
Prosa Liris Anak-anak Jaman	82

Riyanto Rabbah

Tuhan Menciptakan Hujan	83
Sketsa Api	85

Bambang Mulyantono

Cermin Kirmizi	87
Orang-orang Batu	88
RSS	89

Aliem Prasastie

Di Tugu Ini	90
Fort Rotterdam	91
Ziarahku	94
Tanah Bekas Pijak Kakiku	95

Ariel Abuhasan

Balada Anak Pedalaman	98
Cinta dan Kota	100

Amang Bilem

Tapamu Tidak Sia-sia	101
----------------------	-----

Erwito Wibowo

Memandang Tobong Ketoprak di Kejauhan	103
---------------------------------------	-----

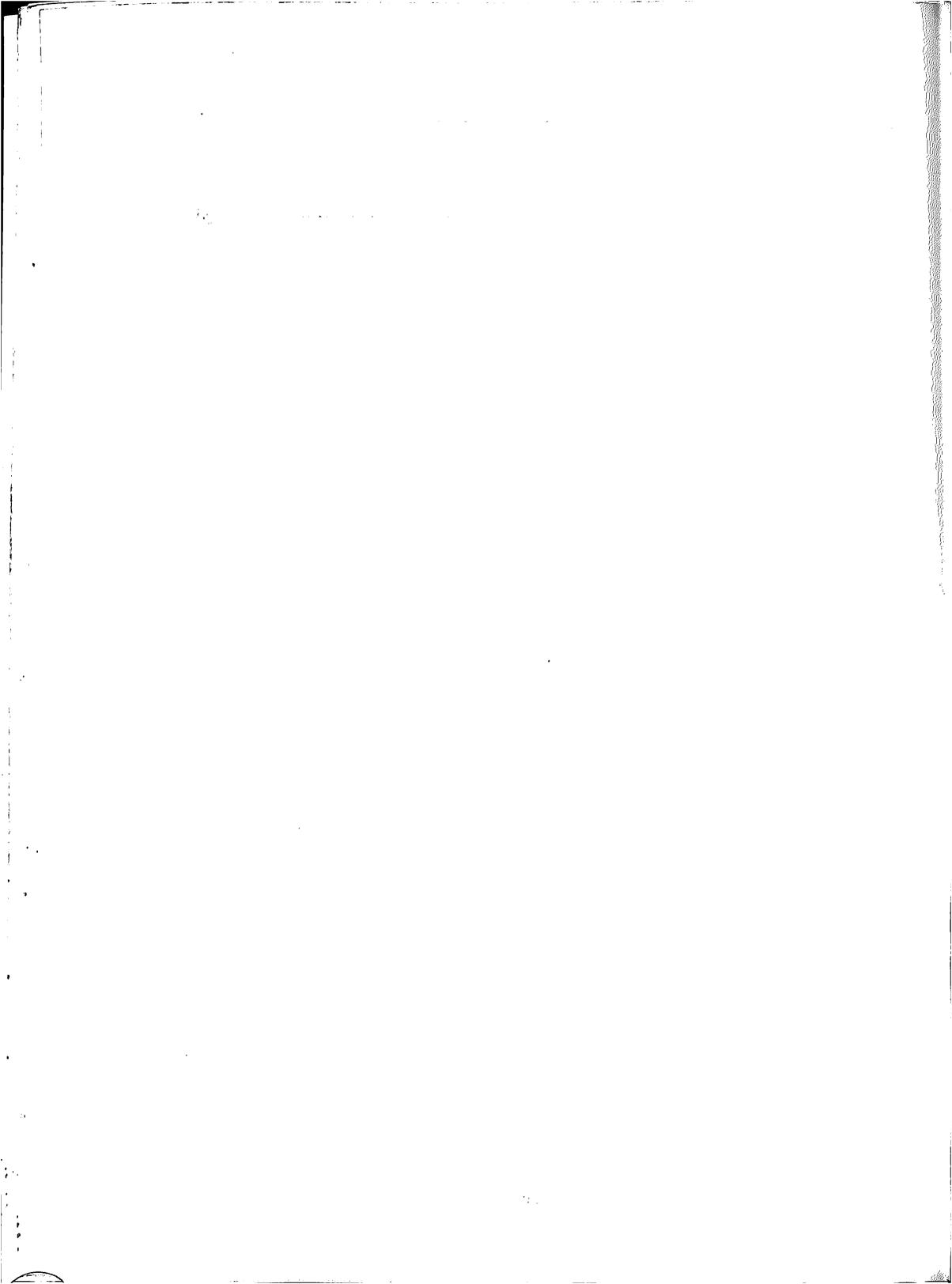
Asia Ramli Prapanca

Minyak dan Tanah	104
Penyair Karang	106
Sukmaku di Tanah Makasar	108

Agustan T. Syam	
Daun-daun Kering dari Lore Lindu	111
Jahilia Mikro	112
Cerita Malam Pengantin	113
Kamajaya Al Katuuk	
Keke Pandagian; di Langit Engkau Jadi Bintang	115
Biologi Pohon Ketela	117
Majelis Dapur	119
Di Atas Pesawat	121
Frangky Kalumata	
Ya Marwas	123
Peta Tanah Leluhur	124
Dendam	126
Shafwan Hadi Umry	
Pantai Sorake	128
Suara Laut	129
Yos Lema	
Biarkan Matebean Menangis	130
Muhsi Siradj	
Sketsa Keheningan	132
Zikir Maut	132
Melayari Malam	133
Yudhi M. S.	
Nenek Tua yang Setia Menyiram Bunga	134
Lelaki yang Menyapu Halaman Malam-malam	135
Aldian Arifin	
Satu Juta Barrel Sehari	136

N.A. Hadian
Gerimispun Jatuh _____ 137

BIODATA PENULIS _____ 139



Bambang Set

RANTING PATAH DI BATURRADEN

Terlalu lama dikumur cuaca
menuakan Pohon Cengkeh di latar bukit
panas dan hujan BUSUKKAN ranting
maka anginpun tinggal mamatahkan
begitu gampang cinta dibuang, ditanahkan

Hari-hari di kaki Gunung Slamet
dongeng senja siul serangga
mengisyaratkan telah habis masa memandang
Baturraden, kupu-kupu terjaring malam
wanita kehilangan NYALA di lorong gelap
berkali terjungkal licinnya dahak
di telinga, radio siarkan BERITA KEHILANGAN

Pada garis kematian di telapak tangan
begitu pendek ramalan bintang
kerdipnya memanggil-manggil namamu
serta cabuti segala rahasia di kepala
agar tersisa kejujuran suara
untuk mengakui betapa rapuh TEMPAT berpijak

Purwokerto, 1997

Bambang Set

TELAH HILANG SEBUAH NAMA

*Kucari kau di balik bukit
angin panjaga kebun jagungmu
berkata; telah hilang sebuah nama
PERAPIAN memang sudah tak bernyala
bonggol buah tergolek menyampah
jelaga membercaki sisa kenangan*

*Di tanah ada bekas goresan bambu
menunjuk arah lamunanmu
rumah kecil di tengah telaga
malam suara katak, siang suara angsa*

YA, SUDAH

*Kutinggali aku tanda
seonggok sejarah cukuplah sudah
kubakar dekat batu kita dulu bertemu
dingin biar membumbung bersama rinduku*

Purwokerto, 1997

Bambang Set

PELABUHAN KAPAL PUTIHMU

Masih juga kau meloncat-loncat
lincih seperti sikatan
bergerak dari dahan ke dahan benua
tinggalkan NYANYIAN tak kulupa
syair cinta seorang nahkoda

Saat petik tulip bagi sejarah
aku justru tengah semai sejarah
Kembang Glepang layu di sawah
mestikah harus berkirim desah
menunggu ombak masuk halaman?

Tak enak rasanya terus meminta
apalagi kau telah kirim warna
untuk menwujudkan gambar pelabuhan
pesanan yang tak pernah KUSELESAIKAN
persinggahan akhir kapal putihmu

Purwokerto, 1997

Bambang Set

ELEGI SUNGAI SERAYU

Huru-hara berdebur di Serayu
sungai coklat simpan KEPEDIHAN riwayat
kedalam air simpan beratus kerangka
mereka terbenam di tahun enam lima
sebagai korban perang saudara

Jika gelap sebentar-sebentar menyala
sesungguhnya api bedil renggut nyawa
sementara jerit yang tersekap di dada
meledak setelah mendengar aba-aba
terus terdengar dari malam hingga subuh

- Suara adzan bertabuh di hutan jati
mengingatkan nama-nama terbunuh
adakah TEMAN sepermainan dulu? -

Ketika siang lalu lalang di jendela
di balik kaca mulut kunyah cerita
tak sudi sajian udang raksasa
sebab ia, konon berumah di rongga mata
tempat melahap daging dan otak manusia

Tuhan, sesungguhnya dimana MUARAMU
pantaskah perahu kayu membawa bendera
yang telah robek batas warnanya?
Memang telah DIPISAH benar dan salah
namun adakah jalan terbaik cium samudra?

Purwokerto, 1997

Akhmad Sekhu

KESUNYIAN DZIKIR YANG MENGALIR

Ada yang telanjur kuucapkan, sebelum sempat
kusiapkan segala kata yang nanti akan berubah
dalam pemahamanmu, tentang praduga yang gersang
sementara kesunyian dzikir terus mengalir pada
setiap kali kesempatan, ingin menyentuh dari
dasar kesadaranmu yang jauh, hingga selalu
menjadi prasangka baik

Pada semua yang akan tiba, kuterima dengan pasrah
keluasan cakrawala membuka dada yang lapang
siap tertabur dari semua yang ada, atas kuasa
Tuhan alam semesta, tapi kesunyian dzikir
tak bisa dipungkiri, mengalir sendiri
segala pengharapan pada kemurahan-Nya hingga
tergelar kebenaran yang nyata

Sampai batas mana, aku berada dalam genggam
penghayatan, peran yang kau mainkan ini,
ingin menjadi aktor terbaik berbagai versi
alternatif yang kuharapkan dan biarlah
kesunyian dzikir dihayati mengalir pada
muara yang sama dalam satu tujuan kedamaian
bagi dirimu, jiwa yang tentram

Yogyakarta, 1996

Akhmad Sekhu

SAJAK AKHIR PERJALANAN

— untuk Udin

*Inikah akhir perjalananmu yang paling pilu
menempuh kesibukan sebarian penuh, namun
sepatumu terantuk di batu-batu, betapa dirimu
ingin terus melangkah maju*

*Inikah akhir perjalananmu yang paling rindu
melewati impian dan harapan anak istri
yang berseni, senyummu meliuk-liuk melampaui
segala bahagia yang pecah duka melegenda*

*Inikah akhir perjalananmu yang paling mulus
menemukan kedamaian abadi pada dunia lain
ghaiblah anganmu menulis kesaksian, betapa
dunia yang kau tinggalkan maya belaka*

Yogyakarta, 1996

Akhmad Sekhu

SAJAK SEPENGGAL MAKNA

*Siapa yang terus melangkah di tengah malam
tertatih lunglai pada lantai transparan*

*Siapa yang terus terjaga di tepi malam
terbentur pilu pada dinding keheningan*

*Ada sepatu tua tak berdaya tergeletak
ada jam dinding mati tak berdetak
terpasung pada sepasang waktu
dalam kekinian yang membungkam*

*Adalah yang tiada henti berdzikir
nuranimu sendiri yang terus mengaji
lafadzkan kesunyian abadi sepanjang malam
hingga subuh mulai bangkit
dan matahari bangun dari kesadaranmu
tinggalkan sepenggal makna kesiaan impian
untukmu siapkan diri memasuki gerbang kenyataan
demi harapan kehidupan esok pagi*

Jatibogor, Suradadi, Tegal, 1995

Es Wibowo

TAYUBAN

Dengan selendang tipis
Menyampir di punggung
Kulit kuning langsung itu
Bagaikan cahaya matahari
Memberi kekuatan hati

Tangan yang lemah gemulai itu
Seperti hendak memetik kuncup melati
Yang tak pernah mekar di sanggulnya
Hanya angin yang bisa memahami
Menerbangkan aroma bunga ke udara

Dari waktu ke waktu
Tayuban itu ingin berkata padamu
Tentang riwayat hidupnya yang merana
Tetapi kau tak pernah mendengarnya
Ia pun pasrah kalau sekali waktu punah

Magelang, 1996

Es Wibowo

SORENG PUTRI

*"Akulah Soreng Putri!"
Kesenian tradisional
Yang hendak menjemput kematian
Di liang labat galianmu
Tanpa nisan dan penjaga kubur*

*Di dalam bait-bait puisimu
Kau cuma bicara televisi, parabola
Kaleng susu, kabel listrik dan Cocacola
Sementara jiwaku yang bergelora
Kau singkirkan dengan keangkupan kata*

*"Aku Soreng Putri!"
Sukma sejati titisan Haryo Penangsang
Dari kadipaten Jipang
Dengan tombak, keris dan pedang
Kuminta keberanianmu: "tulislah dirikul"*

Magelang, 1996

Es Wibowo

BARONGAN

Dengan gerak tari dan tabuhan
Kendang
Penari Barong itu bercerita tentang
Panji Asmoro Bangun dan Dewi Sekar Taji
Yang menaklukkan dirinya
Atas kejahatan yang pernah dibuatnya

Sebagai makhluk taklukan
Ia harus patuh pada Tuannya
Untuk diarak sepanjang jalan menyertai
Langkah Panji Asmoro Bangun ketika
Menyunting Dewi Sekar Taji
Yang cantik bagai bidadari

Sedang kau yang berduyun-duyun menontonku
Pada sebuah karnaval
Di kotamu
Tak pernah tahu darimana asal-usulku
Apalagi tentang Panji Asmoro Bangun dan
Dewi Sekar Taji

Magelang, 1996

Hari Leo

AIRMATA DARAH

Airmata darah yang mengenangi
jalan-jalan kotaku telah kering
dan beku
mayat-mayat yang dulu terapung
kini hilang entah kemana
langit meleleh meneteskan butiran emas
dimulut orang-orang perkasa
dan esoknya wajah mereka berubah
menjadi wajah serigala liar
mengonggong kebingungan

Yogyakarta 1997

Hari Leo

BIRU EMAS DIAM SELAKSA

Salam merdeka kataku pada burung-burung yang terbang melintas di atas kepala
gemuruh kepaksayapannya meninggalkan jejak bau anyir darah
biru emas
diam

selaksa jiwa anak-anak membentangkan harapan tanah cintanya
tanah ini bukan lagi lintasan hijau hitam yang pernah melahirkan sejarah
sebelum orang-orang menenggelamkannya menjadi padang-padang
rumput
dan langit meneteskan butiran-butiran emas dimulut mereka

diatas beton abad berlari diantara dinding-dinding baja sejarah
menangisi
masa silamnya sendiri

Salam merdeka! kataku pada burung-burung yang kehilangan sarang
anak-anak gunung kehilangan hutan anak-anak laut kehilangan angin
dan anak-anak candi kehilangan stupa
suara-suara mereka tidak pernah sampai pada dunia
karena gedung-gedung bertingkat antena tv dan parabola lebih dulu
menangkapnya

orang-orang membungkusnya menjadi kado bagi zaman yang sarat
peradaban

anak! bicaralah pada dunia dengan bahasamu agar luka diraga
berkurang

rasa sakitnya

anak! tanyakan pada kubur moyangmu dimana Roro Jonggrang?

dimana topeng-topeng panji? dimana Rahwana? dan dimana

Konhobimo?

suaraku hampir tak terdengar lagi

biru emas

diam

selaksa

Yogya 1997

Hari Leo

AIR MATA DARAH AIR MATA CINTA

Airmata darah sejuta mata anak-anak lapar adalah airmata cinta anak-anak bangsa yang berlari ditepi tembok-tembok sejarah sambil mengucapkan salam pada dunia

*tentang nurani dan jiwa yang terluka
sementara dipinggir-pinggir jalan
para badut menjajakan bangkai tikus
yang dibungkus kain sutera bagai tumbal
kebohongan atas bumi yang merdeka*

*Airmata darah airmata cinta sejuta mayat
yang diam tertimbun tanah menyebarkan
bau wangi dan orang-orang menghirupnya
menjadi kenangan masa silam
atas perang
dan pemberontakan*

*Air mata darah airmata cinta
meleleh mengalir sungai-sungai
menuju muara
dilaut anak-anak berenang mencari butiran emas
yang tersisa*

Yogya 1997

Fauzi Absal

CATATAN DARI KASONGAN

Membangun wilayahnya, menekuni tanah liat
Ada ia, menyambung sejarah warisan leluhur, yakni
Memahami impian bumi pertiwi
Sembari bertegur sapa dengan irama parwisata
Atau kata Gibran: "Mencintai kehidupan dengan bekerja":
dalam ayunan sang nasib yang beringas
Ia rumuskan kehendak zaman elektronika-informatika
dalam bentuk-bentuk patung gerabah komoditi
Ada naga ada jago ada gajah ada katak
atau celengan masa depan yang dipoles asesori
namun betapa aroma tanah liatnya:
Bertautan antara kerajinan dan cocok tanam -
Superman atau ksatria baja hitam tidak menjadi obsesinya
Barangkali karena lantaran tidak perlu
menganggap zaman ini penuh dusta dan kekerasan
Sumeh saja seperti menghadapi tustel-tustel dari kota besar
yang banyak maunya
Lakoni saja pandom kehidupan yang nyasar-nyasar mau kemana
Di tengah-tengah jagad manusia yang ngendon polutan
Masa depan toh masih terjaga dalam semilir setiap adzan
menghampar ladang dan pebukitan dengan
palawija dan jawawud padi-padian
Palagi perjuangan mengisi kemerdekaan
tak 'kan pernah ada habisnya
Dan jantung kota Malioboro yang jauh di sana
Bukanlah puncak nomor gencet-gencetan
Ya, membangun wilayahnya, membangun jiwanya
memahami tanah liatnya
Yogyakarta, 1995

Fauzi Absal

MENGAJARI KUPU-KUPU

Kita benamkan dalam air
Kolam tujuh bidadari mandi
Lalu kita angkat
kita goreng di bawah terik matahari telanjang
Sampai kelojotan
Kita ajari ia
Patah hati

Kita bawa bertemu
Pada sahabat yang sukses
Kita remas-remas
Lantas masukkan dalam kulkas
Sementara kita ngobrol tentang kehidupan
Yang hangat penuh kasih lagi mesra
Kita ajari ia
Menggigil kedinginan

Kita seret ke dunia industri
Sementara gusur-menggusur terus berjalan
Kita biarkan kandas sampai kuyub
Biar terbakar lalu tertempa lalu tercor
Lalu terbeton
Lalu kita sekolahkan mendalami mata pelajaran diam
Agar terbiasa mengolah jeritan
Hingga sorot matanya keras dan rasional

Belum, belum selesai
Kita ikat ia dengan benang merah
Pada gema adzan yang membersamai reputasi zaman
Agar terbawa terbang
Ke mana angin bertiup

Yogyakarta, 1996

SEMENTARA AKU MENCAIR

barangkali kau telah ambil keberanian benar
dalam kamar pengantin, kau kawinkan
kehehingan kunang-kunang dengan tempik sorak
dunia metal. Sementara aku mencair
mengamini zaman gemilang
dengan perasaan yang diperbaharui komputer
kau tiup harmonika hingga geleng-geleng kepala
kau guyupkan kepingan-kepingan hidup ini
dengan mengintrodusir tilpun, AC, kulkas
parabola, internet, dsb. Dan
barangkali pun kau temukan kehidupan yang
mustahil tanpa kecemasan iblis yang
memantulkan sub-sub dramatik di dalamnya:
saling senyum alam bunga dan angka-angka
animasi duri dan daging. Bisa jadi engkau
terpancing untuk menyeberang
dari renungan menjadi panas demam
merasa dikibuli masa silam. Ada. Namun tak terasa
karena sudah masuk dalam peti es:
jagad kecilmu yang mungil gempar, kunang-kunang
tersudut dalam karangan-karangan bunga. Karena
ternyata angka-angka hipokrit di hadapan
bunga-bunga. Tetapi itu belumlah seberapa
bandingkan dengan keberanian manusia
menyimpang

Yogyakarta, 1995

Sri Wintala Achmad

DI TAMAN III

dari pohon flamboyan
yang habis gugurkan daun-daun
kuterjemahkan sebagai rahmat tertunda

dibawah: rumput-rumput hangus terbakar
yang ujung-ujungnya menyimpan ketabahan mutiara
untuk kehidupan masa datang

diatas sebangkah batu: sepatung kuntul
yang nampak ikhlas menanggung musim
sekeras batu-batu. lantas

siapa memberi salam dibalik jendela? kekasih
yang tersenyum mekar bebunga
atas kupu-kupu yang bakal kutetaskan dari matahari

Yogyakarta, 25091996

Dindin Syarifudin

PESAN BUAT ANAK-ANAKKU

setiap kali kita kepantai anakku
aku selalu berkata
belajarlal dari lautan. terlihat pandangan luas tak terbatas
hantaman ombak terhadap batu karang
kemilau pasir terbawa riak gelombang
hembusan angin yang kadang menyingkap rambut serta rahasia diri
itulah pertanda kehidupan
maafmu terhadap sesama. terhampar seperti lautan
engkau tetap kokoh walau dihempas gelombang
engkau dapat mengatasi jika ditelanjangi angin
tuhan maha besar anakku
segala yang dicinta penuh makna
engkau harus ingat. akhir kehidupan seperti mentari terbenam di
lautan.

Bengkulu, Mei 1997

Soni Farid Maulana

DUNIA TANPA PETA

Burung-burung terbang
Menyanyikan keteduhan sarang
Ke sebelah timur benakku. Matahari bangkit
Menguraikan cadar emasnya
Hari pun mengalir deras
Mendenyutkan kefanaan usia dalam aortaku

Beginilah hidup
Dalam dunia tanpa peta
Aku masuki tarian ruhani
Terbaca di layar sanubari
Sejarah yang mengaduh dan berdarah
Membungkus keberadaan jiwaku

Aku berdarah

Terjerat kejalangan nafsu kota
Berlumur tangis pelacur, keringat para kuli
Kondektur, tukang becak, dan penyemir sepatu.
Sungguh kalbuku sakit ditikam kenyataan kelam
Akan Tuhan terusir dari hati kemanusiaanmu

Betapa pun gelapnya dunia
benakku bercahaya. Berhembuslah
Angin kebijaksanaanNya
Ke sejukan pun lahir di atas
Sajadah, basah oleh tangis
Burung jiwaku!

Jabar, 1984.

Soni Farid Maulana

PANORAMA ALAM BENDA

Aku biarkan pikiran warnaku
Mengembara di atas papan catur. Aku beri
Bentuk kehidupan
Pada bidak putih dan hitam. Keduanya bergerak
begitu lincih dan gesit memasang jaring
Yang api dan kemudian keduanya
Dengan mata nyalang dan haus darah, mengkhunuskan
Pedang padaku. Menggumamkan kekuasaan,
Mengukuhkan undang-undang
Menyeret dan menawanku ke balik terali besi
Yang pengap, kotor dan berdebu

Omonganku yang lembut bagai putih telur
Menyingkap keadilan dan kebenaran Tapi sang raja yang menawanku tak
suka semua itu
Padahal dulu keduanya kubangkitkan
Dari ketiadaan. Lalu kusumpah jadi penguasa
Yang berlumur anggur dan madu. Dan kini
Di gelap malam
Kurenungkan peranku. Dalam puncak
Keheñangan, kuhayati nabi-nabi yang dikejar
Dan dibunuh. Kuhayati keindahan alam benda
Yang menguasai otak dan hati manusia,
Sungguh menakutkan.
Lalu dengan keindahan puisi kuingin
Menyudahi lakonku yang absurd ini
Tapi papan catur yang kupijak
Melebar jutaan kali. Peran demi peran
Yang kuhidupan ramai-ramai memburuku
Membantaiku, hingga desah nafasnya
Menggugurkan ribuan bintang pagi

Jabar, 1987-1989.

Soni Farid Maulana

BAYANGAN KELAM

Ibu hakim yang mulia, saya tidak sudi masuk penjara
Tapi saya tidak punya uang untuk bayar denda
Atas amar putusan yang telah kau bacakan. Hanya ini
Yang saya punya sebuah cincin emas seberat tiga gram
Cincin yang melingkar di jari manis tangan saya ini
Sarat kenangan. Saya memakainya sejak dilamar
Seorang lelaki, dan kini entah di mana ia
Tak ada seorang pun yang tahu akan nasibnya
Ia menghilang sejak koran-koran begitu santer
Memberitakan ribuan mayat tak dikenal bergelimpangan
Di mana-mana, di pojok-pojok jalanan juga di pinggir kali
Mungkin satu di antara ribuan mayat itu adalah
Suami saya. Kata orang ia ucing gering *)
Sudilah kiranya uang denda tersebut bisa saya bayar
Dengan cincin seberat tiga gram. Pada benda inilah
Harapan saya kaitkan. Saya tahu di rumah
Anak-anak tentu sudah menanti kehadiran saya
Sungguh mereka tidak tahu kalau saya ini
Bunga jalan raya. Yang mereka tahu saya adalah
Pekerja malam pada sebuah pabrik
Yang getaran mesinnya telah memporak-porandakan
Sekaligus melenyapkan kampung halaman. Kampung itu
Hanya bisa saya temui dalam ingatan.

Jabar, 1994.

*) penjajah kambing, liar dan bengis

PECAHAN KABUT

- untuk Haiqal Diman Muhammad

Bahkan hari ini
Seperti juga hari kemarin
Aku mendengar ketukan palu di meja hakim
Di luar jendela, di luar ruangan
Yang pengap oleh amis darah kehidupan;
Aku dapatkan seorang malaikat dengan sayap patah
Darah yang menetes dari pundaknya
Bikin matahari berkabut. Rasa muram membayang
Pada cermin keadilan. Kebenaran;
Layak kapal karam ditinggal kelasinya
Mabuk dan tersungkur di atas ranjang impian. Sungguh aku tak suka
menyaksikan
Lakon persidangan kali ini. Kediktatoran orang kaya
Dengan tongkat ajaibnya
Menyulap undang-undang jadi fiksi 1001 malam
Orang yang pandawa tampak tak berdaya
Tingkah lakunya layak penyanyi dangdut saja
Di atas berkas tuntutan yang ditaburi uang
Mereka bergoyang, hingga akal sehat merana karenanya
Antara ketukan palu dan ayat-ayat pidana
Yang mereka ucap dengan tegas; adakah Tuhan
Atau kegelapankah
Yang berdiri tegak di hadapan mereka? Sedang angin
Kabut dan gaun gugur saling memberikan
Nuansa tersendiri bagi kehidupan
Yang berubah warna dan rupa
Menggulungku tanpa ampun
Jabar, 1992.

E.M. Yogiswara

SKETSA SEGELAS DIALOG (I)

Sore itu. Tiba-tiba beribu kenangan yang pernah kita gantung berputar memainkan ingatanku; deru desah suaranya bimbang dalam untaian nafas tak sampai, berkali jari-jemari tangannya menggapai memanggil, geliat tapak kakinya menggores tak berbekas ketika meniti perjalanan yang penuh debu perselisihan, gerak-geriknya lunak terluka cahaya warna hitam.

Begitu sunyi gemuruh nyanyian itu. Tak ada getir ngilu tersampai, tak ada perih luka terambat, tak ada nyeri perih mengiris duka. Semua tenang merintih di tembang kehidupan.

Luka mana lagi harus kutolong di jerit diamnya. Bisik suara persaudaraan terus menggelegak, menggiring langkah tembusi waktu menuju tuju pintu kebenaran.

Mestinya dari dahulu kita bongkar ketidak-mengertian. Ujarku. Kau menatapku getir. Nanap mengiris nikmatnya kebohohan, bagai kertas putih rindu benaman kalimat penyair.

Langkah kakiku pendek. Tuturmu.

Panjang pendeknya perjalanan bukanlah ukuran. Kataku

Beri aku ruang. Katamu lagi.

Tak seorang mampu memberi. Kau harus mencari. Mengisinya setetes demi setetes lewat perasan keringatmu, bila penuh pindahkan atau berikan kepada yang memerlukannya. Jangan semu pikiranmu kawan. Yang nyata dan yang tidak tipis bedanya. Ujarku.

Kami terus terjerat dalam segelas dialog sunyi. Sementara rintik hujan tak jadi menghujam, namun mendung setia menanti. Di sini.

Kranji-Jambi, 1997

E.M. Yogiswara

SKETSA PENANTIAN (I)

Semalam kepuasan puas membakarnya
selapis langkah sia-sia hanyut terayu kekosongan
berjalan melewati detak lembut ketidak-mengertian waktu
dan pepohonan berpagar tak berujung tak bertepi. Ia men-
coba mengendap dan saling genggam untuk satu tirai keperihan
yang tertembus cahaya matahari

Sesaat mereka berbaring, saling tatap
lalu diam membisu. Dan akhirnya siap menunggu
dalam perjalanan panjang yang tiada akhir

Esoknya, kita pun tak tahu
siapa yang lebih dahulu terkubur !

Kranji-Jambi, 1997

E.M. Yogiswara

SKETSA PENANTIAN (2)

*Di putaran arus air, mengapa kau sangsikan kemampuanmu
jika pada akhirnya yang terhadir hanyalah sebaris ke-
nangan dengan sejumlah kata nyeri penuh kelaparan,
sementara kenyataan tersimpan di sisi lain
yang tiada tertahan sakitnya, dan keagungan gunung
kau jadikan sandar persinggahan angan.*

*: Perubahan tlah menggantung lehermu, saudaraku
dan kau hanya mampu melihat tanpa mencari kenyataan
riak kecil di tepi kali yang kau cipta dari ketidak-percayaan*

*Malam terasa semakin perih. Putaran arus angin
dan perubahan bagai sebongkah rekaan
yang padat menenggelamkan satu keinginan
sementara penampungan tak cukup tersedia
kau hanya mampu membelai amarah laut*

*: Kita sebenarnya terlanjur dibesarkan dari suasana ke-
matian dan pengasuh cerita kita adalah seorang pembunuh!*

Kranji-Jambi, 1997

Ari Setya Ardhi

MEMBENDUNG GEMERLAP CAHAYA

menatap senja yang luka,
angkasa berdarah dalam keluasan
langit merah yang mengental
dalam kebeningan dunia lampunmu
hingga hujan yang basah di jalananan nadiku
bersimbah lelehan nanah yang
mengucur dari kepala sukma
terus saja berontokkan dari kalbu cakra wala

aku tak lagi mampu membendung gemerlap cahaya,
semenjak aroma tubuhmu menjadi geliat
fana yang meronta, menawarkan
ribuan jejak kenangan dalam desah
keremangan hidup yang dilupakan
membiarkan angin bergerit pilu
di jendela, menatah dinding nasir
yang sarat dengan rahasia

membendung gemerlap cahaya,
aku menjadi debu yang beterbangan
melepas namaku mencari alamat-alamat
yang hilang dari catatan kota
peta-peta harapan itu telah dimuncang
gempa, merobek dan mencabik
yang tersisa tali-tali yang
terjulur dari lidah kematian
mengangakan suara-suara
yang sama sekali tak kukenali

hingga batu-batu yang pernah
kutitipkan padamu, beruntuhan diantara
puing-puing otakku yang tercecer
sepanjang keabadian duka.
ah, pisau mana lagi berkarat?
sementara bangkai-bangkai tubuhku
telah menyemberakkan keanyiran dendam!

Bohemian Jambi, 27.07.97

MEREKONSTRUKSI REQUIM KOTA KENANGAN, NADIR
(: Nelly Akbar)

requim kota kematian itu akhirnya
hadir juga, sementara aku masih
juga disibukkan jejak-jejak kenang
yang menempel sepanjang dinding-dinding kaca,
estalase menganga sampai
jalanan yang menggigil
mencatat setiap derap embun sanubari
yang menjelma hujan di sekujur jasadku

merekonstruksi requim kota kenangan
aku membuka pintu gerbang
dengan untaian bunga-bunga darah
yang siap membungkus segala
langkah air mata dari alamat
cinta yang terkapar, kendati tanah
di jantungku telah menjadi keranda
yang senantiasa bergerit dalam
irama sembilu bambu, membawa-bawa
duri dalam tempurung kepala.
o, aku telah menjadi bagian dari maut!

merekonstruksi requim kota kenangan,
sepanjang musim di agendaku senantiasa
hangat mengekalkan rentetan sejarah
bersama timbunan prasasti yang
menancap dalam setiap batas nadi
lihat, impian perkawinan itu
menjadi arak-arakan penghantar jenazah!

Bohemian Jambi, 28.07.97

Ari Setya Ardhi

MELACAK JEJAK ANGIN

begitu banyak potret sejarah terbingkai
dalam pigura-pigura batu, menyimpan deru
angin dalam album yang pucat, dingin dan mati
seperti mendirikan perbukitan cadas di muka
museum kekekalan, penghadang jejak-jejak kematianmu
yang kembali terbunuh dalam rangkaian teks
o, silsilah apa lagi harus dilacak?
merangkul tahun hingga ke abad yang meledakkan
mitos-mitos matahari ke dalam legenda usang

sudah aku coba melacak jejak anginmu,
namun derai gerimis saling menumbangkan pelangi
membiarkan kecemasan ibu berlalu sampai
ajalmu kembali meradangi mantunya?
ah, tragedi kemerdekaan bagai dongeng
tiada berkehabisan. ketika sejarah membangun
dapur sembari memasak berbagai ramuan zaman di atas
kebinasaan kerikil-kerikil, sedangkan kesaksian debu
terlanjur mengabu di bawah tungku. Kemana langkahmu
berderap tak terdengar menggertapi atap-atap waktu.
sementara jantung almanak masih tekun berdenyut
menelusuri detak-detak nadi kelahiran ini.

melacak jejak angin,
tak juga kutemukan arah menuju tapakanmu
apakah kota-kota yang bermekaran itu

membukari berkas-berkas tugu kerinduan yang
mencumbuku, atau memang kuasa jalan raya
melumatkan cinta dalam impian kita?
o, izinkan aku mengubur dendammu dengan
melawati pematang pada petang penghabisan sembari
menyimpan badai menelusuri sum-suman belulangku

Bohemian Jambi, 06.04.95

Marcellus Nur Basah

SAJAK (2)

salam buat tamako

*(ketika debu menempel di wajah citraMu
mata pun jadi gamang menimbang)*

*biarlah ber-ibu tegur sapaNya
sempat menyapu wajah kelabu
sampai keabu-abuan sikap ini
berpaut dengan kelam rupa
biarlah matahari bebas menari
menguk tabir sangsi
mengurai kelam rupa batin ini*

*dari prisma pandang ini
biarlah mentari memancar
pada setiap jalan tertapaki
pada setiap pandang tertatapi
pada setiap ujung tak tergapai
sambil mengibas abu dari keabuan kita
hingga kelam tak nyata*

Yogyakarta, 1997

Marcellus Nur Basah

SAJAK ANTARA MIMPI-MIMPI DAN JAGA

salam buat imelda

I

*Telah kusambut jabat salammu
ketika debu di wajah ini
terkibas tarian selepas dzuhur
Tidurmu cantik bidadari
Kibaskan saja debu di tubuh perburuan ini
Agar tidak terlelap dalam mimpi-mimpi*

2

*Tatap segara minuman pandangku bergelas gelas
Jangan hasrat menggapai kalau tak suka mimpi
sebab cantikmu
bukanlah tidurmu dalam jaga*

3

*Telah kaulukis subuh itu
hingga senyummu
sinar mentari pagi
tersiram hujan asam
Lukiskan saja di atas kanvas
tanpa awan tanpa hujan
Agar mimpi-mimpi terhempas
dari kanvas jaga
Agar hati ini sempat
terbasuhkan putih pandangmu*

Yogyakarta, 1997

Titi Yulianti

KEHIDUPAN

*antara waktu dan waktu
aku menghitung waktu
melukis ketidakpastian
dalam keletihan*

*antara ketiadaan yang ada
sadar dan terlena
kudekap diri
dengan mata semakin pedih
dan kepala penuh obsesi
dalam belitan kumparan waktu*

*akhirnya
hanya kepadaNya aku pasrah*

Yogyakarta, Juli 1991

KIDUNG MALAM

*dibelenggu sunyi
memandang wajah alam
yang tetap saja menyimpan misteri*

*selenting rindu datang
bersama langkah lamban
menyeret denting dawai
nan damai*

*gugurlah sepi
dan kemuraman yang sia-sia
dari pahatan luka
dan kecenva*

Yogyakarta, November 1987

Titi Yulianti

HALUSINASI

kupanggil dia dengan suara bening
bunyi asingpun menyambut gema

kekasih,
ingin benar aku merengkuhmu
menampak matamu yang biru
melumatkan serpih lara

kulambaikan tangan
seperti puteri nan jelita
inilah aku
sambutlah dengan bulan dan matahari

detik-detik berjalan pelan
merayap tanpa kata
ada desah lirih
kau datang juga

kristal kaca yang memukau
pangeran dengan kereta kencana
bayangan ganjil memandangkanku

dingin keringat mengalir
bulu meremang,
ada nenek dalam dongeng memandang dengan ancaman
ada rembulan mencair

buyar

Yogya-Cimahi, Agust 1990

Titi Yulianti

UNTUK KEKASIH

saat mentari menampakkan diri
kusapa wajahmu
dalam potret tanpa bingkai
di sudut mejaku

kuteguk keteduhan bayangmu
kala banyak tanya
yang belum terjawab

Kekasih
maafkan jika aku
begitu rapuh

aku ingin
kau selalu di sini
tanpa batas

Yogya, 1987

Eddy Lyrisacra

OPERA KOTA TERBAKAR

Dan kota purba itu muntah mimpi
Jeritnya meraung di pusat jasat yang mati
Manusia-manusia menjilma binatang baja
Menjangkar mimpinya dengan komputer dan parabola
Nyawa hanya hiasan yang diperjual belikan.

Kota itu melayang di cakrawala
Disetiap detik melengkingkan derita
Para buruh dan petani dibunuh janji-janji
Di tengah penganggur yang jiwanya berdarah
Ditinggal ratu adil, diguyur magma program
Dirajab tipudaya, dan jejaknya dihapus dengan
Tank-tank baja

Kota terbakar peperangan mencari kekalahan
Adalah korban zaman yang digiling menjadi iklan
Banyak penguasa menjadi singa berbulu domba
Banyak pendeta kehilangan kitabnya
Banyak petapa gugur tapanya
Segenap suara menjadi pasar mimpi
Yang direkam dengan pita-pita neraka
Kemudian secara bersama-sama manusia menjadi baja
Dan mengubur jiwanya di tengah kota yang terbakar.

Yogya, 1994

Eddy Lyrisacra

BURUNG-BURUNG KEMATIAN

I.

Burung gagak adalah sepiku
ketika kucari sarang gelap
penjara maut batas hening-Mu
Mematuki bangkai kata yang tersisa
menunggu penerimaan alamat dirahim suara
sejauh batas ruang menerangi kegelapan
Aku mencariMu dalam dunia gulita
terengah mengejar bayangan perbatasan

2.

Burung kedasih adalah gema sajakku
mengabarkan tangis pengembara
yang kehilangan langkahnya
sehabis tanda, dan jejak menjadi kata
Apa yang tersampaikan sebelum kelahiran pertama
tentang maut yang bersarang dalam diri
dan kenangan tersendat mencari mimpi
begitulah akhirnya aku gemetar kedinginan
sedetik setelah kabar tinggal kematian.

3.

Burung prenjak mengabarkan kabar sayup
tentangMu yang menunggu disetiap pintu
Jangan sesatkan aku dalam hutan purba
iringan pelayat membawa pengampunanku
pisungsung nyawa suntingan dosa
tiada yang lebih putih dari ketiadaan
yang mengangkut penyerahan dan kejalangan

Kusaksikan dengan indra yang berdusta
menatap cakrawala menjadi sejuta
dan itu belum serambut *buhasta*
Kusampaikan kabar kefanaan ini selaksa
belum terulurkan sudah Kau putus tali nyawa

4.

Burung-burung walet berlayangan di kuala
Apa yang kau tunggu disetiap pantai sunyi
Setelah hari kehilangan rembang dan cuaca
Masih adakah yang kau rentang dengan air mata?
Jarak yang terjauh terlepas sehabis warna dunia
Hadirku di pelintasan pantai hampa itu
adakah Kau lihat dosaku menyatu malam terpanjang?

Burung-burung walet menyinggahi pertobatanku
pelayaran menuju pantai dan Kau berkedip di pusat arah
makin jauh melambaikan tangan di seberang
dan aku Kau biarkan berlayar dengan luka kian dalam
Burung-burung walet sehabis penyeberangan
kabarkan riwayat ini sehabis aku kembali ke Sunyi.

Yogya, Sept. 1984

Eddy Lyrisacra

GENDING KUTUT MANGGUNG

1.

Kutut manggung menatap alam berkabung
Mendung usia terjatuh di rimba terjauh
Kabar sunyi melengking di palung hati
Masa laluku menjerit keruhkan mimpi sepi
Apa yang mesti diberi arti sehabis janji
Burung dari sorga terdiam kini
Mengurai bayang-Mu tercuri di sini

2.

Burung kutut menyanyikan sepi langit
Malam kehilangan tepi, alamat abadi
Mengingatkan ketiadaan sayup tertinggi
hari-hari terentang menjadi mimpi
Wangsit terhadir di senyap tabir
Pada usia melangit tak kembali
Bagai bulan terpucatkan kegelapan

3.

Burung kutut menjerit di senja hari
Kuasa kabar siapa sampai di lembah hati
Arah gaib berhenti suara hati mengunci
Siapa yang mabuk sunyi mencuri kesempatan ini?
Terbakar rembang, sehabis tak kuasa tertafsirkan
Terjelmakan dalam gumam tanpa ruang, sabdaku
Di balik sasmita dalam suara adalah cahaya

4.

Burung Kutut berkaca-kaca matanya
Menatap senja usia menjelma kata, menatapku

bahasa hanyalah wangi palawija tanpa rupa
Air tawar waktu telah kosong menghisap-Nya
Kebijaksanaan dan bahagia tiada cuaca
Tiada tangis mereda di segenap cakrawala
Kekosongan menggembara memanjat nyawa

5.
Burung Kutut tersedu menatapku, kekalkan tanda
Menyayat hatiku, menyatu kegelapan
Nyanyian dan pujian paling gelap
Dan syair kesenyapan-Mu
Telah terhidang sebelum pandang.
Mengabadikan pelacakan terhampa
Dalam jiwa, udara diranggas hama dan warna
Saat sunyi sia-sia kusapa.

6.
Tempat bertelanjang sukma adalah tiada
Di luar Kau mengatas indra, mensucikan rupa
Mengingatkan kehadiran sesudahnya terlupa
Aku tak kuasa menolak dingin kekal
Dalam malam panjang-Mu
Yang ngelangut adalah hasrat bunga sesal
Keheheningan adalah cinta tak terbalaskan.

7.
Burung kutut hutan gelisah dalam penantian
Sangkar waktu menjaring-Mu dari kehampaan
Aku bersidekap dalam hening tak terpahamkan
Sehabis peredaran tata surya terhenti
Sekian jarak terpisahkan cuaca pemandu tanda
Kau gugurkan suka satu-satu, pelintasan kian senyap
Isyarat dunia meluruh sukma ku terjauh.

Evi Idawati

PADANG TANDUS

*di padang tandus tak bertepi
sebutir cinta telah kering bersama matahari*

*di padang tandus tak bertepi
domba-domba cinta, mencari hijau
bersama hujan yang mati*

*di padang tandus tak bertepi
sebutir cinta bergulung dalam topan
kemudian terlempar dalam oase*

Yogya, '97

Evi Idawati

API PERSEMBAHAN

*Dimana kutaruh api persembahan padamu
jika dahan-dahan kering telah terbakar bersama apimu*

*Dimana kutaruh api persembahanku padamu
jika baramu telah habis
bersama pohon-pohon kering
tanpa hijau daunmu*

*: Kita akan bertemu dalam tanya
kemudian kita bersatu ketika kita kawinkan api
dan daunmu*

*Dimana kutaruh api persembahanku padamu
jika satu perkawinan telah mematikan apiku dalammu.*

Yogya, '97

Evi Idawati

MENJELMA

aku menjelma darah
yang mengalir sungai dan sawah kerontangmu
tanah rengkah yang kupijak
akan gembur menyuburkan hidup yang kau tanam di angin
kering ini. Darahku akan selalu mengalir dari mata airmu
yang membenamkan tanahmu yang terluka
seperti sebuah borok yang selalu bernanah.
Bagai janda seribu anak
kini engkau berdiri
telanjang di depanku
dengan payudara yang rata
akan kau beri apa hidup anak-anakmu kelak ?
walau engkau senantiasa bunting
dan melahirkan sejuta kelelawar
yang hidup dari malam
aku ingin menancap di jantungmu
dan membiarkan darah mengalir dari ujung puntingmu
dan berakhir pada tanah rengkah di musim ini.

Yogya-Demak, '97

Ikun Sri Kuncoro

UNTITLED (I)

*malam adalah setapak
dimana aku tahu
rumahmu adalah perjalanan*

*jejak adalah usia
tempat kita bercinta
melahirkan kehidupan*

*dan kematian menjadi pernikahan
ketika kasihmu mencium kening
tanah tersibak
merebak wangi kembang-kembang*

Yogyakarta, 1997

Ikun Sri Kuncoro

SEMAR MENCARI RAGA

(: *kepada sindhunata*)

adakah yang samar itu ada
dan siapa harus membaca
kau
aku
atau raja di istana itu

ribuan orang termangu
matanya yang kosong
meminta arah dan tujuan
dari beringin raja
aku mendengar tembang
yang ingin menidurkan
tapi ketika dalam lenat
terbit kegalauan
karena lapar yang marak
siapa meletuskan cambuk
mengusir kerumunan
adakah yang samar itu, ia

"matahari telah tua, Rama" kata Anoman
dan di ujung bendungan itu
siapapun membaca
Sita membara

; (dan aku tahu itulah samarmu
yang tak merabu dan menerima segala siksa
dengan cinta)

tapi samarku,

samarku adalah Yahya yang marah
ketika Salome menyibakkan paha pualamnya

Yahya yang marah
ketika Herodes menolak Isa
Samarku marah
ketika Muhammad diputuskan tali sejarahnya dari Isa
Samarku.....
hanya bayang-bayang sunyi
dari rindu yang abadi!

Yogyakarta-Bantul, 1997

M. Haryadi Hadipranoto

ZIARAH (2)

: Terkurung Dalam Kegelapan

*Setelah sujud-sejenak dan berdoa
Lalu apa yang harus segera diperbuat
Sementara angin terus menerpa dedaunan
Menggoyang pohon-pohon semboja di makam
Dan warna tanah semakin bertambah legam*

*Setelah sejenak sujud dan berdoa
Haruskah tetap diam dan terpaku
Sedangkan burung-burung riuh beterbangan
Memberi isyarat matahari segera tenggelam
Dan senja siap menampung misteri semesta*

Yogya, 1995

M. Haryadi Hadipranoto

LITERATUR RANJANG BERKABUT

Dan di beranda ini tiba-tiba ada yang membeku
Oleh gerimis tatkala kita sama-sama duduk terdiam
Saat cahaya rembulan bersolek mempercantik diri
Lalu kita renungi cuaca yang perlahan-lahan membisu
Hingga terasa ada perasaan asing di hati kita
Saat tangan kita sama-sama ingin meraih bayang impian
Tetapi barangkali kita tak akan juga pernah menyadari
Atau mampu memahami tentang kegelisahan demi kegelisahan
Sebab di antara kita telah terbentang dua dunia berbeda
Dua dunia yang tak mungkin bersentuhan pada satu pintu

Dan sekarang biarkanlah kau dan aku saling sendirian
Mengurai mimpi-mimpi dalam lamunan yang semakin meliar
Seperti daun-daun yang berguguran dan jatuh terhempas
Di tetanahan. Dan biarkanlah diriku berkarib kesepian
Biarkan aku bersahabat kesunyian dan keterasingan
Sementara dirimu perlahan-lahan mengunci pintu kemudian
Terbaring di ranjang berselimut kabut yang kian menebal
Dan dirimu perlahan-lahan berusaha memasang isyarat yang
Sesungguhnya telah lama kumengerti:
"Dunia kita sangat jauh berbeda!"

Yogyakarta, 1994

M. Haryadi Hadipranoto

ROMANTISME DI STASIUN

Dan peluit keberangkatan menyentakkan batinku
Dari kebisuan yang melekat di bangku penantian
Dan orang-orang ribut saling melambaikan tangan
Mengantar kereta perlahan-lahan meninggalkan stasiun
Lalu dalam hitungan waktu detik demi detik tinggallah
Ekor gerbong yang seakan-akan meninggalkan isyarat
Serta pesan bahwa bukan perpisahan yang menjadikan
Kita termangu, tetapi justru pertemuanlah penyebabnya!

Tetapi kenapa engkau tak juga lekas beranjak
Sedang di stasiun ini hanya tinggal kita berdua
Yang sama-sama merasa ketakutan untuk saling berpisah
Oleh sebab kisah yang mesti kita jalani masih panjang
Meski kita juga sadar betapa sulitnya menyulap impian
Dalam kelopak mata dan tarikan demi tarikan nafas
Dan kita pun sama-sama tersentak tatkala menyadari
Telah ada kereta lain yang datang dan berhenti lagi

Yogyakarta, 1995

M. Haryadi Hadipranoto

YANG DIKABARKAN OLEH ANGIN

Seperti burung patah sayap, aku memandangnya
Yang menapakkan kaki laksana seorang penari
Tak ada yang berubah, masih seperti tahun-tahun
Lalu, tapi suara angin tiba-tiba mengabarkan
"Ia adalah perempuan yang mengemasi airmata!"
Dan aku tersentak, seperti terlepas dari mimpi
Benarkah yang dikabarkan oleh angin tentangmu
Kekasih yang terpenggal oleh ketidakberdayaan

Engkau berjalan sambil lirik bersenandung
Tapi telingaku bagai dibuai lalu lalang angin
Ada kesejukan ada keteduhan dan ada kedamaian
Tapi kembali suara angin tiba-tiba mengabarkan
"Ia ibarat perahu tanpa layar, tak sempurna!"
Dan aku pun mengenangmu sebagai satu kesaksian
Tak bisa dipastikan nasib yang hendak menimpa
Diri, selagi kita tetap bernama manusia!

Yogyakarta, 1997

Iman Budhi Santosa

ORANG-ORANG SEPEDA BANTUL—YOGYA

Pagi paling hanya membekal berani
sesekali pena atau gergaji.
Kadang malah cukup dengan otot lengan
dan sepuluh jari (bersama lecutan cemeti)
berangkat menaklukkan matahari.
Tapi mereka setia, mengayuh nasib
dengan mata terbuka, sabar melata
mencari celah dan remah-remah kota
dekat millenium ketiga. "Mengapa percaya
pada iklan, jika di tanah sendiri
punya sepasang kaki untuk berdiri?"
Maka petang pun tetap kembali
memanjakan lelah, merindukan lampu rumah
di sana esok bisa dianyam
dengan wajah tengadah

Yogyakarta, 1997

Iman Budhi Santosa

ORANG-ORANG GERABAH TANAH KASONGAN

Dari adonan tanah liat dan keringat
(lepas pembakaran) kualiti tempayan
jadi kerabat. Jadi isyarat zaman
: serupa kulit mereka
kuning coklat temaram. "Pergilah
ke pada perempuan, supaya rumah-rumah
berasap. Kendi disayang laki-laki
pot-pot bunga sempat menyapa tamu
di beranda," bisik pundak-pundak tua
yang mengantar masuk ke dunia.
Kini sampai guci, patung, inskripsi Arabi
menggantikan bunga lalang
cadas kapur dan rindang trembesi. "Memang
ada beras dalam padi, ada emas dalam hati."
Ada jalan tersembunyi
jika liku-liku garis tangan
dan warisan nenek-moyang
tak dikhianati

Yogyakarta, 1997

Iman Budhi Santosa

ORANG-ORANG BATIK USIA SENJA BELAKANG KERATON YOGYAKARTA

Masih dengan hati ia memainkan canting
malam yang bening. Meniupnya sesekali
menusuknya dengan ijuk, membuang karat daki
begitu khusyuk. Kadang bersila, atau bersimpuh
seperti luluh (menitiskan ruh)
janji sehidup-semati lirik sidamukti
merawat kawung, kiblat tak pernah sunung

Masih dengan sabar ia melukis prasasti
stupa candi, mawar teratai, sampai kijang
dalam dongeng bahari. "Biarlah jika uban
dan keriput sudah mengunci. Akan kusambung
guratan pujangga, kisah suci Mahabharata
menjadi sari sutera, permadani tanah Jawa."
Maka ia tersenyum (kendati leher tanpa kalung)
santun dalam nasib yang terus mengapung

Masih dengan bijak ia merangkak
dari hari ke hari, mori demi mori
tanpa sangsi. "Nanti selimuti tubuhku
dengan kain panjang. Ikat daguku dengan selendang.
Seperti dulu ketika ditimbang
lahir ke bumi
dengan telanjang."

Kini aku menunduk. Ngapurancang dan takluk.
Di sini masih ada cinta. Masih ada jari
meracik pernik cantik, membatik wajah SriKandi
menatahnya sebagai wasiat di atas kening sendiri

Yogyakarta, 1997

ORANG-ORANG MERAPI DI BARAK PENGUNGSI

Penat menunggu kawah ramah kembali
mereka bersenandung. Mengirim *sinom-logondhang*
ke lereng gunung, minta asap belerang
serta awan panas berhenti mengurung.
"Siapa tak malu, lama di pembuangan?
Sampai susu serasa air pelimbahan
ransum seperti hutang, seperti ujung pedang
kelak harus dikembalikan dengan dada lapang."

Berat menghitung hari di bawah tenda
mereka bercerita. Lebih nikmat bau cemara
selesai mencecap parfum kota.
Lebih berdiri Pinus merkusii
daripada disuapi cuma-cuma, dipelihara
serupa merpati dalam kotak kayu albi
bercampur serangga di teritis zaman
yang gemerlap bercahaya.
Lebih berharga lalang jelatang, jika mengungsi
berlanjut ke tanah seberang, karena Merapi
tak akan membasmi ladang dan kasih sayang

Cepat menepis kabut, sisa lahar
mereka menyahut. Menyembah dan berlutut.
"Kami abdi Senopati. Kami kemenyan setinggi.
Kami akar pohon nagasari. Kami pipit
bukan kepodang yang suka bernyanyi. Kami padang
bukan sawah yang minta diairi.
Kami Merapi, yang melihat laut
di bawah telapak kaki. Merasa pengecut
takut mendengar kepundan memberi salam
membangunkan dunia yang terpejam."

Yogyakarta, 1997

Bambang Widiatmoko

ANTARA PLERED - BERINGHARJO

Aku lihat kegelisahan pada mata kuda
ditengah laju adu cepat bus kota
bawaannya sederhana saja
berkarung-karung arang dan ketela
dari Plered menuju Yogyakarta.

Jika kuda saja bisa gelisah
menyeret kereta yang sarat beban
menyusuri jalan tak lagi lenggang
apalagi kusir dan penumpangnya
hatinya selalu bertanya-tanya:
"hari ini makan apa?"

Sementara di hotel-hotel berbintang
yang tumbuh menjamur di Yogyakarta
beragam makanan tersaji di meja
"makan apa dan makan siapa"
tercetak di daftar menu dan di album.

Kegelisahan mbok bakul
tak pernah sirna
jika melihat pasar yang dulu sederhana
kini tumbuh menjadi raksasa
menawarkan beribu kemungkinan
tak terjangkau pandangannya yang lugu
menatap arus globalisasi.

Ia melihat pabrik cangkul, sabit dan linggis
yang suaranya amat akrab di telinga
saat membongkar barang dagangannya
kini berubah menjadi hotel tinggi
menutup pandangannya melihat puncak Merapi.

Zaman cepat benar berubah
tapi perubahan tak nampak dalam dirinya
setiap hari ia bergulat dengan arang
yang dibakarnya dalam lubang tanah terpendam.

Matahari Yogya menerpa sepanjang
perjalanan hidupnya
dinikmati seperti mengunyah sirih kesukaannya.

Pasar Beringharjo yang kian asri
tetap memberinya rejeki, kini dan nanti.

Yogyakarta, Juni 1994

Rudi Karno

ANAK-ANAK NEGERI

anak-anak negeri tepukan perjalanan sejarah nusa
melintas gelombang biru lautMu anak-anak negeri
menyanyikan prosa kemenangan:

Kita telah menamainya Republik
Indonesia tumpah darahku merah
Republik Indonesia Kemenanganku

anak-anak negeri terus bernyanyi sambil berlenggok

mari menari bersama kami mari menyanyi
anak-anak negeri bebas merdeka
rakyat ialah kami - kami ialah rakyat
bebas merdeka - Indonesiaku

anak-anak negeri pekik merdeka mencium tanah harum setaman

Indonesia bara cintaku
kekasih mari bercinta merentang cita
anak-anak negeri terus bercinta memandang angkasa
di timur matahari girapnya memancar cahaya lautan
mengalir sebagai embun dini hari

bersyukur atas kemenangan anak-anak negeri kembali bersorak:

kami tak ingin lupa menari
kami tak ingin lupa menyanyi
rakyat ialah kami - kami ialah rakyat
bebas merdeka - Indonesiaku

anak-anak negeri pekik mendera dengan punggung tangan tubuh penuh keringat ia berikan kedua tangan ke langit sambil berdoa bagimu negeri:

*Rabbi, telah Kau limpahkan rahmat kepada kami
kemenangan demi kemenangan telah Kau berikan
kesabaran demi kesabaran telah Kau tanamkan
di jiwa kami Rabbi, ya, Rabbana, Rabbana...
inilah rindu kami - rindu anak-anak negeri*

Rudi Karno

TAWAJUH
(adaptasi Surat Al A'raaf:23)

*Rabbi, beribu cemeti waktu mendera terus aku hujam
nafsi membulir erangku ini cempala menatapMu:*

Rabbanaa dzalamnaa anfusanaa

*aku telah menzalim diriku sendiri
aku telah melaknat diriku sendiri
aku telah menista diriku sendiri*

*dihadapanMu aku adalah kecoa
aku kecoa yang penuh penyakit sampar
aku kecoa yang selalu menanti kasihMu*

Tabik, ya, Rabbana. Siangmalam kujelang magfirahMu:

*aku telah banyak menyaksikan orang-orang menafsirkan dirinya sendiri
aku telah banyak menyaksikan orang-orang saling tikam sendiri
aku telah banyak menyaksikan orang-orang saling berselingkuh sendiri*

Rabbanaa dzalamnaa anfusanaa

aku telah menzalim diriku sendiri
aku telah melaknat diriku sendiri
aku telah menista diriku sendiri

Tabik, ya, Rabbana. asmaMu menggigis ruh semesta
seandainya tidak Engkau ampunkan daku sungguh teramat
dukanya belahan jiwa ini berkeping-keping. ya, Wahid
andai biluran piranha mencabik-cabik wadaku atau
gerigis dunia membelahkuliti diriku:

tak meluluhlantakan tasbihku padaMu
tak memporakporandakan tahmidku padaMu
tak membumihanguskan tasbirku padaMu

Tabik, ya, Wahid.

siang dan malam kujelang rahmatMu. Tawajuh aku padaMu

Banjarmasin, 9 Ramadhan 1417 H

Acep Syahril

FENOMENA AKU

kuburan chairil membuat aku pilu
ketika orang-orang memanggil-manggil aku
tapi sutardji dan afrizal membentak-bentak
kata serta benda
lalu keriuhan penyairpun menjadi lebih sunyi
kecuali aku yang selalu berteriak
membebaskan nilai dari para pemburu

sebab sebagai angka aku selalu hidup
dan telah membahasa dalam setiap kehidupan dan kematian
lalu bilangan demi bilangan terus memberi pernyataan
kepersinggahan-persinggahan kalian
atau menyimpan persoalan yang kalian bangun

seperti maximillianus kolbe yang menjadi 16670
diantara kematian benda-benda dan setiap injeksi
beracun itu di sana aku lahir sebagai sejarah
yang terus menrus hidup dalam tubuhku

lalu dari zaman ke zaman
aku menyaksikan kehancuran dan kelahiran
diberbagai belahan dunia
atau acap kali diundang dalam setiap pesta perkawinan
acara ulang tahun dan peringatan kemerdekaan sebuah negara
saat itu juga aku saksikan benda-benda dipaksa bicara
tapi selalu untuk menemui kematiannya
sementara aku yang selalu hidup dalam diri mereka
terus membesar dan menjadi tanda bagi
ketakutan dan keberanian kalian semua

"begitulah aku hidup diantara kehidupan dan
kematian kalian semua"

Jambi, 1997

Acep Syahril

KEKEJAMAN WAKTU

*aku menyaksikan angka-angka menukar diri
gesekan dan bau tubuh mereka terbenam gaib
antara kemisterian sunyi
seperti sebuah upacara begitu mereka lepas hari*

*pagi seluruh benda-benda kembali pada
bentuk dan komposisinya semula
tapi orang-orang seperti ada yang kehilangan
kepala atau kemaluannya*

*angka yang kemarin menjadi darah dan daging waktu
orang-orang menangisinya
seperti sebuah kematian*

*"tak ada yang lebih kejam dari diri kalian"
begitu mereka ucapkan berkali-kali*

Acep Syahril

MENEBUS PERJALANAN

*-5 itu telah kutebus jadi kasus menarik
dalam hidupku
hingga kerak daki di telapak kakiku
tidak lagi menggerogotinya seperti 900.000 km
atau 19.436.600 detik yang meminta
ketika wajahnya kucacah dengan syarat keyakinan
lalu Walt Disney pun tersenyum
sambil melambaikan tangannya*

dalam tubuh 24 jam kutemui $1 + 1 = 17$
banaknya kumakan hingga tak ada bilangan
yang berani mengejek tiupan nafasku
sementara thoreau muncul di hadapanku dengan mimpinya
yang membentuk harapan-harapan masa depan

maribaya keleju pasar kembang panjang dan pucuk
diceritakan kembali oleh 14 padaku
tentang sejumlah nama perempuan
5.000 10.000 dan 20.000 rupiah
yang menyala secara logistik
di situ aku hidup diantara milyaran syaraf mereka

atau di tubuh para petani yang 420 menit
mereka tidak dapat hidup hanya dengan penyuluhan
mereka tidak dapat hidup hanya dengan penyuluhan
atau kata-kata indah yang berlompatan dari mulut

para ahli mate-matika
seperti aku yang akhirnya harus menebus seluruh
kata-kata menjadi angka-angka yang hidup dan berkuasa

Jambi, 1994-1997

Syaiful Aulia

KIANI

Kiani

Berdiri tegak congkak

dengan tubuh besar kuasanya
Tata ruang yang sulit di capai
Kiani selalu ada
menjadi incaran setiap orang

Kiani berdiri tegak congkak
dengan tubuh besar kuasanya
Bulan tertantang
menelan tak sedikit korban
satu tujuan menjadikannya titian

Disetiap ketinggian gedung bertingkat
kiani berdiri tegak
menyongsong para kuasa meski berdosa
hanya dengan sobekan kertas bergambar jadi raja

Meski hanya sebuah tempat
diruang bertingkat
menjadikannya rebutan tak peduli
kawan jadi korban

Kiani tegak congkak penuh darah
yang dijadikannya incaran sedikit orang
kiani selalu ada
selalu menelan korban
bagi ber-uang menang

Samarinda, 1997

Jumari H.S.

HUJAN DEBU SEMAKIN DERAS

*hujan debu semakin deras di matamu
jalan-jalan hilang entah di mana
keperihan merayap, sayap-sayap berpatahan
keadilan tak tersuarakan, takut terhangus
petir kemunafikan*

*hujan debu semakin deras di wajahmu
masjid dan gereja lengang entah karena apa
tikus-tikus berkeliaran di mana-mana
rumah-rumah dihuni berhala-berhala
sejarah tinggal boneka yang dipajang di atas meja*

*hujan debu semakin deras
menghapus jejak-jejak semesta.*

Kudus, 1997

Jumari H.S.

KEMATIAN YANG LAIN

kemenyan peradaban itu berasap
setelah nyala kebencianmu menyulutnya
di ujung senja
lalu, baunya membuat basi udara
sampai kehidupan terbatuk-batuk menghirupnya
dan kau tak lagi membaca ayat-ayat semesta
lelap dalam harapan-harapan berhala.

Jumari H.S.

MEMBAKAR DIRI SENDIRI

kita telah lupa pada matahari
masuk ke rimba beton, meninggalkan pagi
kota-kota menyala membakar kata demi kata
asapnya mengepul ke udara meluka langit jiwa
hujan deraskan duka

kita terus saja berlari
tak peduli senja datang mengacungkan pedang
melubangkan kengerian
dan sunyi tak ada lagi

kita telah lupa pada matahari
berlari, dan terus berlari
membakar diri

Kudus, 1997

Iswadi Pratama

MASYARAKAT SEORANG DIRI

Agenda November

selalu kuingat november,
hujan-hujan yang sejuk,
perempuan-perempuan muda bernyanyi
pagi hari, kaca-kaca jendela berembun
seperti isyarat berlalunya tahun.

kota, dalam kenangan, berpayung warna-warni
juga petasan dan kembang api, orang-orang
yang gemar dengan perayaan dan pesta,
mereka punya waktu istirahat lebih lama
tetapi mudah jemu dan cepat lelah.

aku dan perempuanku, disepanjang jalan kota,
menghubung-hubungkan model pakaian dengan
watak seseorang, kebiasaan-kebiasaan buruk
waktu makan, atau tata cara pergaulan laki-laki
dan perempuan. juga rencana-rencana kecil,
kebahagiaan dalam perkawinan. lalu kami pun
menjadi nostalgia; masa silam semua orang.

ada yang selalu kuingat bulan november,
hujan-hujan yang sejuk, senandung perempuan,
payung warna-warni, percakapan-percakapan
tak berarti. kehidupan yang penuh dengan renda,
dan bersama segalanya ini.

aku merayakan kematian.

Bandar Lampung, 1996

Iswadi Pratama

SELALU KUKATAKAN PADAMU

selalu kukatakan padamu,
ketika melewati kota ini,
ada sesuatu yang berseri esok hari,
di balik kabut; bunga-bunga matahari.
tetapi jalanan ini, tak membawa kita
ke mana-mana. selalu tiba di sini dan
seperti ini; bayang-bayang pohon memanjang,
bayang-bayang kita sepanjang jalan.

jalanan ini terlalu sering kita lewati,
rumput-rumput kering, daun-daun kuning
pohon-pohon yang lurus dan berliku
orang-orang yang senang mengingat masa silam
juga percakapan-percakapan dan peristiwa
tak pernah berbeda, tak pernah berubah.

pribadi yang membeku dalam cinta yang
salah. gairah di luar, di dalam hampa.

tetapi selalu kukatakan padamu,
ada sesuatu yang berseri esok hari.
pulang, dan tidurlah,
di suatu tempat, barangkali di dalam mimpi,
kau akan melihat kabut dan bunga-bunga matahari
dan aku tersenyum menyapamu lagi.

Bandar Lampung, November, 1996

Iswadi Pratama

THE LAST ISLAND

bukit-bukit kabut, jalanan angin,
para lelaki bermata tembaga; tak punya
kegembiraan, melangkah di atas pematang
seperti hendak menguburkan hidupnya
di bawah batu-batu gelap.

daun-daun rumput menjadi tajam
serangga terbang tak mau merendah,
di sela rambut perempuan belia
kelopak bunga mengeras; kering dan tua.

apa yang kukanang? setelah lama kutinggalkan
kampung halaman menjadi impian yang muram.
di sini, tak seorang pun berkenan mengingat

masa silam. semuanya seperti menyimpan kemarahan
bahkan kawan yang kucari, hanya meninggalkan
pesan: "carilah tempat lain untuk bermalam".

lalu aku pun keluar dari dunia dongeng itu
memasuki negeri-negeri lain yang bertumbuhan
dalam sejarah. mencari nama-nama, kehilangan
makna-makna.

Bandar Lampung, November, 1996

Semuel Toisuta

ENAM PEREMPUAN

Enam perempuan merenda matahari kecil
merajut hari di tengah galangnya hari
mengais asa dengan telanjang kaki
menguak malam dengan dian minyak
menangisi bulan-bulan kering tanpa suara
menggapai dengan tanya yang tak bertepi.
Enam perempuan adalah tumupuan matahari kecil
dalam kehidupan yang menjadi mimpi panjang
membuat pijarnya berbinar dalam semesta
membakar gelombang nafas yang mengharubiru membiru.
Dari rahim perempuan yang mencinta
adalah enam perempuan yang penuh cinta
bau tanah, amis laut, teriknya hari
adalah makanan enam perempuan dalam merajut matahari
membias dengan senyum merona.....
tak ada yang dapat berkata....adakah cinta di sana
tak ada yang bisa menyaingi kasih enam perempuan.
Bila matahari kecil suram, adalah air mata
bila matahari kecil menjerit, adalah emas
enam perempuan berlari di antara dua pilar
bernafas di antara matahari - matahari
mengubah prahara dan ratapan menjadi mahligai
membayar keringat laki-laki tua dengan sangat mahal.
Pada enam perempuan tak ada congkak dan pongah
tak ada hutang jasa
tak ada perhitungan kehidupan
pada enam perempuan adalah jiwa, adalah cinta
pada enam perempuan adalah perteduhan hidup
dalam hari-harinya, enam perempuan telah meratapi
dua nisan yang penuh arti
adakah cinta yang melebihi cinta enam perempuan?
tidak....sekali lagi tidak!
karena enam perempuan adalah kasih sayang, adalah anugerah

Ambon, 1997

Dinullah Rayes

PRAHARA.

Akhirnya kita menerangi
muara keruh. Lintas suara guruh
Aksara-aksara rasa. Diam beku
Gema aba-aba menoreh hati. Terus bergumam
Tentang mereka melontar cercaan. Entah kepada siapa lagi
Langkah-langkah dipergegas. Arah senja ranum
Magrib pun sampai. Lalu mereka memetik putik bintang
Bulan sepotong pudar duka. Pucat pasi
Tangan menggapai-gapai.

Hari pun gemetar. Asap berpusing-pusing
Mengurung gua hidup. Luka jasad, merah bayang-bayang
Ada tawa di balik mentari. Bau asap periukapi
Ada tangis di balik rembulan. Perih merintih
Juga ada mata pisau menetes darah. Pedih ulu hati
Kita mengorak langkah. Arah kemah Ibrahim
Dalam napas terengah-engah. Menelaah gejala cuaca
Enggan melukis kepastian. Anggukan tak sebanding geleng kepala

Hari pun gemetar
Dalam kota yang gerah
Dalam sukma panas merah bata
Gelas kaca sejarah buram.

Jakarta-Sumbawa, Mei 1997.

Dinullah Rayes

SUMBAWA ·

Buat; Ytc. Bp. H. Jakob Koswara
Bupati Kdh. Tk. II Sumbawa

Di Sumbawa
Pecah tangis pertama
Meledak tangis penghabisan
Cairan jerjih-keruh rembesi pangkuan bunda.

Di sini pernah berjaya kerajaan miliki aura
Etnis Samawa bersukma lebah
Sabar, tegar, giat membongkar tanah
Tangan-tangan kelabu membubur sawah
Dari beranda rumah panggung jemari melambai-lambai
Ternak piaraan bebas lepas di padang-padang telanjang
Jalan raya, jalan setapak urat nadi kehidupan
Hari ini kaki-kaki bukit sayup-sayup gemerlap
Harkat derajat insan tersembul dalam cermin harga diri
Jati diri mengilau dalam iman, islam dan ihsan.

Anak negeri membuka jendela dunia
Menatap jauh ke alis horison
Membaca dalam hati makna daun-daun gugur
Menyimak gerak buih-buih bibir pantai
Adakah lagi yang masih tercecceh
Usai Rasul penghabisan hotbahkan
Isi langit bumi
Isi hati nurani.

Menatap masa depan
Lewat jemari generasi hari ini
Yang lahit merebut titik kesadaran
Menatap masa lama lampau
Lewat jejak-jejak insan berbati bulan
Yang lahir mengangkat tradisi islami berpacu waktu.

Sumbawa yang ramah
Jati diri, harga diri kita
Haram tergadai jemari gurita
Yang meluruh bunga kata-kata.

Sumbawa - Jakarta, 1997.

- Nama sebuah kabupaten di bagian barat pulau Sumbawa-Nusa Tenggara Barat

Dinullah Rayes

SALAM

Buat: HB Jassin

Penakluk puncak gunung imajinasi

*Assalamualaikum mentari pagi
Ucap burung-burung kecil merekah senyum
Benang-benang sinar pun tergerai
Udara bercahaya sejuk mata bayi
Warna sari bumi kelahiran. Harum nurani insani
Terhirup penghuni di dalam dan luar terali penjara
Konglomerat dan orang-orang melarat
Membuka kuncup senyum menawan
Damailah nyawa kita
Damailah tanah tercinta.*

*Assalamualaikum bulan purnama
Bisik bunga sedap malam
Kanak-kanak melukai bayang-bayang
dalam dunia mainan, tanpa rekayasa
Cahaya purba yang renta
Mempertegas garis tangan:
buat mereka yang tersisih
buat mereka penuh arti.*

*Assalamualaikum yang hadir
Suara angin melintasi beranda
Roda-roda imaji senantiasa bergulir
Memungut nama-Mu yang tercecceh
Sepanjang jalan kehidupan
Sepanjang jalur keimanan.*

Sumbawa Besar, 1997.

Dinullah Rayes

KEMERDEKAAN ITU

Kemerdekaan itu:

Bagai udara lembah berpindah
dari taman bunga ke kantung paru-paru

Kemerdekaan itu:

Seperti burung camar terbang
dari mega putih ke celah pucuk ombak
laut pasang

Kemerdekaan itu:

Seumpama bocah cilik berlompat-lompatan
dari main tali ke haribaan ibunda
pusat kerinduan

Kemerdekaan itu:

Ibarat margasatwa melenggang bebas
Dari hutan lindung ke padang-padang terbuka
hijau rerumputan

Kemerdekaan itu:

Bak sekelompok mahasiswa diskusi panel
dari gerhana bulan pemilu ke vila tirani
bermata merah

Kemerdekaan itu:

"Ini."
(Jari telunjuk menuding
pusar jantung).

Sumbawa Besar, 1997.

Putu Arya Tirtawirya

SEEKOR KUPU-KUPU DI JAKARTA

Seekor kupu-kupu di Jakarta terbang mengedat dengan sayap letih menemu madu bunga. Asap premium dan oli mengotori sayap-sayap emasnya. Apakah ada kutuk di hatinya seperti yang dalam hatiku : betapa segalanya sudah jenuh di kota metropolitan, penaka awan kelabu di cakrawala, bahwa orang-orang membangun rumah tidak berpintu dan mereka membuat taman di hatinya.

NTB, 1997

R O H

*Suara seberang garis mati
jelas bagiku bukan omong kosong
lewat bunga dan dupa menyala
Tuhan meruang kemudian melintirku
sementara gaung teriakan
cuma kau dengar tanpa bisa berbuat apa-apa.*

DOA TIGA DIMENSI

abcdefghijklmnopqrstuvwxyz

*Tuhanku
berikan daku satu huruf lagi, huruf-Mu
yang bungkam seperti puisi
yang diam seperti cinta
yang pelangi seperti kalam-Mu*

*Tuhanku
Terimakasih terimakasih terimakasih*

NTB, 1997

Armawi. KH

SAJAK MENARA

Apa yang kau julang menara
beban kita kerangka kita
tulang putih
rembulan jumut
terpanggang di awan
kita terpanggang desir angin

lumut kering
lekang dan sisa
malam menyadap derit angin
menempangnya jadi iga: Perempuan
dan sukma kita meleleh mengairinya

(Riau Prambanan Yogya, 1970-an)

Roesdi Zaki

KALIMAS

Mula-mula cuma papan kecil bertuliskan: jangan beraki Kalimas. Para penyelamat lingkungan-pun menyalami Walikota dan Gubernur. *"Ini program pembangunan paling spektakuler"*, kata mereka dengan mulut penuh dosis kepedasan.

Kemudian muncul papan-papan kecil, sedang, bahkan besar lain. Bukan berisi larangan. Tetapi papan iklan menawarkan resort eksklusif di tepi Kalimas.

Para pengembang saluran berkelok-kelok. Mengusir para urban gelandangan. Mengentas para pencari cacing. Menodong dengan meriam, para pencari emas. Sebuah kapal selam selalu berpatroli mengawasi Kalimas.

"Ini aliran darah yang harus steril", kata para investor sambil menebar komisi kepada para eksekutif kota.

Lantas seorang pelajar kecemplung Kalimas ketika bernwisata dengan perahu tambang.

Para pejabat kota-pun mencari kambing hitam. Pemilik perahu diinterogasi. Pengelola tambang disidik. Keputusan-pun diambil. Kesalahan ada pada Perda yang belum dibuat. Yakni keharusan warga kota agar bisa berenang.

SURABAYA, 1997

Roesdi Zaki

ADA WALIKOTA SUKA BERANG

Di negeri-negeri dongeng
Ada Walikota suka berang
Bukan karena memelihara berang-berang
Tapi di jidatnya selalu terbayang perang

Dalam peresmian Jaringan got mampet
Mobil Walikota melabrak trotoar
Berang-berangnya tergecet melotot
Buntutnya ditomboki tepat tiga nomor

Walikota lantasi ~~pengkerak-pengkerik kemlinthi~~
Pedagang kaki lima dan tukang becak dituduh subversif
Dibikin kebijakan penggusuran tanpa ganti rugi
Dikiranya orang-orang butuh jalan alternatif

Fakir miskin dan anak yatim-pun unjuk rasa
Mereka jadi maling di dapur Walikota
Berang-berang mengipasi jidat tuannya
Dan perang-pun menggelontor semuanya

Maka iuran mana yang berani
Menembak berang-berang Walikotaanya?

Surabaya, 1993

Haryono Soekiran

CALUNG BANYUMAS

Not-not bambu dikisik mainkan rasa
empat perempuan sintal nari lenggak-lenggok
dadanya sedikit terbuka, menggemuruhkan suara kendang.

"Lupakan sementara

makan daun singkong di rumah gubug."

Calung dan lengger jadi primadona nyambut kabut turun
kabut menguap sambil membawa dewa berjas berdasi

"Amboi, wanginya sampai ke tulang lutut," kata Dewa.

Tanpa malu sang dewa menyeret satu lengger pilihannya
dadanya membusung. Jantung mirip gunung meletus dahsyat
sebagai Rama ia culik lengger yang disulap Dewi Shinta.

Mata penonton melolong

pijakan tradisi di pelataran zaman menciptakan kompetisi
siapa yang mendahului menanam akan ngenyam semua isi.

Purbalingga, 1997.

Haryono Soekiran

ATAP YANG BOCOR

Atap rumah jiwaku yang tegak kuat dan wibawa
tak pernah rapuh oleh kikisan deras air hujan
tahun demi tahun menjalani percintaan murni
antara bulan malam bersekutu padu
antara langit bumi bercengkerama erat
antara laut pasir bergulir indah nyiur kelapa
semakin berabad tambah sejuk terasakan
ingin rasanya setiap orang memiliki
tapi pun tidak seluruhnya tersadap sempurna
lantaran tidak gampang membentangkan pikiran.
Tiba-tiba pada kurun waktu isteriku mengeluh
"Ini kali kita merasa rapuh," katanya.

Aku termangu diam
asyik nikmati berkah yang diharap abadi.
Lantas isteriku makin keras berseru,
"Lihatlah atap rumah jiwa mulai bocor
bakal lantai ini banjir darah."

Aku terkesiap. Seketika terbangun nikmat tidurku
lalu melongok ke atas, tak kudapat apa-apa
Teriakan suara isteri kian gaduh menggemuruh
aku tambah nafsu menguak tabir
mencoba melongok lebih atas lagi
ternyata aku terkesima penuh pesona
banyak darah segar berceceran lewat atap rumah jiwa
luka siapakah yang muncrat dari masa ke masa.

Purbalingga, 1997.

Haryono Soekiran

PROSA LIRIS ANAK-ANAK JAMAN

Lahir dengan lengkingan membeset dingin pagi
anak manusia mulai menatap bumi semesta
kedua matahari ibu mengayun-ayunkan badan
maktu tidur masih terlalu banyak dan panjang,
minum air susu perahan binatang
pagi siang sore malam bersetubuh naluri binatang
sementara puting susu ibu bersembunyi
di balik kursus enamel, mode kecantikan, dan
desas-desus perhiasan rumah serta siasat menggenjot suami.
Susu-susu binatang sudah menyatu pada tubuh si anak
cara menggeliat persis binatang
menangis, seperti sapi lapar
mengutarakan perut laparpun, lidah menjilat mirip sapi
memamah biak rumput-rumput gajah.

Sekian juta tercetak anak-anak binatang
naluri manusia sejati tak terbentuk
saling jegal, berdiri di atas bangkai, tanpa belas kasih
merampok hak-hak manusia, dan membunuh nasib kawan telah terbiasa.

Kini di bumi sekitarku
tidak membutuhkan rumah asri lagi
tetapi kandang-kandang binatang
tempat penghuni abadi bersarang.

Purbalingga, 1996.

Riyanto Rabbah

TUHAN MENCIPTAKAN HUJAN

Tuhan menciptakan hujan
agar jiwa liar ini tak meranggas
keluar

Ingatlah ketika melintasi musim
sampai basah rambutmu
tak peduli lagi
Sebab cinta begitu mahal
tak akan pernah kita lupakan
selintas cahaya melepaskan gigil

Tuhan menciptakan hujan
agar jiwa liar ini tak meranggas
keluar

Di dalam kamar aku membaca kembali
gelagat langit digulung mendung
Terurai bintang dan bulan dalam nasib malam
Betapa hatimu resah mengutuk waktu
dari usia yang mengelana
dan mengelana

seperti air yang mengalir
dari titik-titik gerimis
ke curahan bah

Biarlah air meresap atau menggenang
Kita bermain waktu bersama hujan
seperti masa kanak-kanak
menciptakan gunung dari lumpur

menghadang terjangan air
menikmati suara petir menggelegar
sambil menari-nari
sambil bernyanyi-nyanyi

Tuhan menciptakan hujan
agar jiwa liar ini tak meranggas
keluar
Siang teramat panjang memburu bayang
berleleran peluh
pembuluh nadi menghitung tetesnya
Tak ada yang lupa siang begitu panjang
Menciptakan bulir-bulir kristal mimpi
Inikah ilusi terakhir ruh
dalam liang-liang raga

Dan, Tuhan menciptakan hujan
agar jiwa liar ini tak meranggas
keluar
Tabukah kau jika jalan kau pilihkan
ada jalan yang telah ditentukan
Agar jiwa tak hilang dari bayangnya
Agar bayang menyatu dalam jiwanya
Tuhan menciptakan hujan

Mataram, 1997

Riyanto Rabbah

SKETSA API

Jika matahari kehilangan cahaya
Siapakah yang menyapa rembulan?

Laut pun mati
Di bawah cengkraman mendung
Hanya deru
Gelombang menghantam karang

Cahaya lilin di kegelapan
adalah nyala api
ia akan meleleh
Dan kita akan kembali. Bertengkar
memperebutkan masalah

Pelataran-pelataran rumah dipenuhi nyala api
yang menghanguskan kering
daun-daun
Kita pun cuma mendengkur
tak mau kehilangan mimpi-mimpi

Penduduk di seberang negeri
melingkari api unggun
Sambil menyanayakan lagu kebangsaan
pengusir rasa takut

Penduduk di negeri lain
menyalakan bara api
Menandangi api unggun
penduduk di negeri lain
Di hutan-hutan terbakar

Harimau pun resah
takut dan gelisah
Menerkam yang mana?

Gagak memimpin gagak
Terbang ke sarang-sarang gagak
Burung-burung resah
mengikuti yang mana?

Malam semakin mengental
Dinding-dinding seperti tugu
Detak jam meleleh tak lagi bersuara. Dan
Perkampungan kita porak-poranda kehilangan
Rindu

Mataram, Maret 1994

Bambang Mulyantono

CERMIN KIRMIZI

*sebuah monumen simbol
dari pangsa pasar kota-kota*

Telah dihancurkan cermin kota
Dari serpihannya mengalir darah
Kabar dari tubuh yang mencari
Sepanjang jalan sungai darah
meraungkan pasar-pasar: transaksi
Mencekik leher dan dada prosesi

Tayangan buang muka
Menghela malam
Lenguh tandas kuda
Seringai tubuh maya
E, goyang badannya merobek kota
300.000 unit libido memperebutkan
30 merk sakral coitusnya

Magelang, 1997

Bambang Mulyantono

ORANG-ORANG BATU

Orang-orang batu mencari labirinnya
dengan obor yang berlumut mencari desahHu
Orang-orang batu mencari labirinnya
dengan mantra batu, mencari desahHu
Orang-orang batu memanggag dirinya
dengan pahat air mata
Orang-orang batu merebut dirinya
dengan tarian batu : o, tubuh gagu, siapa memetik lagu?
Orang-orang batu menggumamkan himne mata pahat
Orang-orang batu menusuk jantung peradaban
Pecah suara sukma menjeritkan dawai batu
Suara yang ditunggu dalam reliefnya
Ikrar batu
Telah lama diucapkan sejarah:Kun!
Siapa sanggup mengelindingkannya kembali
dengan tarian erang batu
Himne kudus dari sunyi menggerus
Telah sampai gerak di kediamanMu
Ajarlah kami sabar menjalankan ritus Sysyphus ini
yang oleng dalam sejarah mencari batu misteri
Dengan tubuh berlumut menanti suaraHu

Magelang, 1997

Bambang Mulyantono

RSS

Menghindar dari gilasan apa saja
kita masuk RSS
: Ini bukan kado ulang tahun
(sekedar menghindar dari persaingan gila
dunia ekor mata)
Nikmati ningnya
Rumah petak dengan kontruksi by one design
semoga tidak mengasingkan kita
Tentramlah, tentram, karena rumah ini terbangun
dari harga semen dengan stok lama
Jadi HPSnya bukan cucuran air mata
dari lomba menaikkan harga
ke angin yang lebih tinggi
Seperti bunyi iklan yang ditawarkan:
Masuk saja, masuk saja, masuk saja
Murah kok, untuk ukuran keluarga kecil
dengan 20 tahun puasa
dalam kepompong yang tidak bisa nengok
ke utara, ke selatan
Sudahlah, tentramlah di sini
pulihkan tenaga
Siapa tahu kelak kita dapat door prize
dari cicilan yang begitu indah bentuk luarnya
Sudah, tentramlah, tentram
nikmati saja porsi menumu
sebagai kiat : berhenti makan sebelum kenyang
Sudah, tentramlah, tentram
Tidurlah dalam bunga
Hidup terlalu singkat untuk tegang
Sudah, masuk saja - jangan soalkan harga
Untuk impian yang sebangga ini
Kredit lunas seketika

Magelang, 1995

Aliem Prasastie

DI TUGU INI

Aku menunggumu di tugu ini
seperti kemarau menanti gerimis
kuingat ketika melepasmu di terminal
kau dalam kaca nafasmu memburam air mata
terminal lantas ramai dalam sepiku
seperti hujan lebat menyerang atap dan mengurungku
di serambi toko
kuminta jangan cabuti alis matamu dan mencelup kuku-kukumu
dalam warna di sana
sebab angin akan mengelus birahi dalam diri
dinda, gerimis yang menanti saat ini adalah embun-embun
mengkristal di rerumputan pagi
aku menunggumu di tugu ini
seperti pelaut-pelaut yang rindu akan pantai
tapi kau belum pulang juga
mungkin telah kau teguk anggur di cafe-cafe-bar-restaurant-
restaurant dan menidurkan dirimu di hotel-hotel
aku menunggumu di tugu ini
seperti dulu sewaktu kukecup mekarnya bunga di taman
air matamu saat itu rintik hujan membasuh dahagaku
aku tak bisa menyimpan luka hingga air mata-tumpah
saat kulepas pada pagi
tangis pagikah itu menjemput langit senja ?
aku masih di tugu ini.

Makassar akhir 1996

Aliem Prasastie

FORT ROTTERDAM

di Fort Rotterdam aku terpelanting beratus abad pada
lumut-lumut batu ada sejarah berkerak debu
benteng batu tua seperti penyui di bibir pantai
merangkak bersama sejarahnya sendiri
disini tiba-tiba batu-batu tua, lumut-lumut itu
mengiringku kehadapan seorang Karaeng Lakiung
I Manrigau daeng Bonto karaeng Tunipallangga Ulaweng
dengan tangan yang renta ia angkat batu-batu dan menyusunnya
ia menyerapku di depan serambi benteng tua itu

"ada apa yang menggiringmu karaeng
hingga kau bangun bentengmu
bukankah kau telah dibentengi lelaki-lelaki pilihanmu
tubarani-tubarani dengan sumpah setia dan badik-badik
menghunus
adakah kau tahu kelak bakal datang kaki-kaki menginjak-injak
telapak tangan dan ubunmu serta menghisap lumbung padimu".

ia diam saja mematung
matanya berkaca-kaca di riak laut yang tenang
nun di kaki langit kapal-kapal, perahu-perahu bertarung gelombang
sekawanan burung-burung berbentuk segi tiga terbang
melintasi senja

"karaeng kau seperti membaca isyarat zaman
hingga bentengmu selimut bagi rakyatmu dalam kehangatan
cinta
tabe karaeng".

di fort rotterdam aku menganga
sejarah mendikteku

di batu-batu, bangunan-bangunan, puing-puing, terali-terali
terungku berkarat, lorong-lorong gelap
semua seperti bicara sendiri dalam bahasanya sendiri
di fort rotterdam pun aku tersungsang kesebuah negeri rawa-rawa
kincir-kincir angin, dam-dam raksasa
negeri bawa laut dengan orang-orang serakah - congkak
dari sanalah badai itu menggulung membawa awan hitam
beratus kapal perang
beratus meriam
beratus serdadu berbaris di selat makassar
seorang lelaki dari rotterdam dengan teropong di tangan
di sebuah geladak kapal siap memberi perintah
perang tak terhindari
ledakan berganti-ganti nyanayakan mant
asap-asap mesiu menggumpal hitam
teriak-teriakan bergema giris
tubuh-tubuh tergeletak siur tak bernyawa
api berkobar dimana-mana
kapal-kapal, perahu-perahu pecah - rumah-rumah terbakar
pesisir pantai makassar memerah dan porak-poranda
"Tak ada lagi
tenamo takamma - lekbaktommi nigaukang"
suara itu datar
dari lelaki tegar
meski mata berbinar

tiba-tiba seorang prajurit melesat di kaki Sultan Hasanuddin
nafasnya memburu, suaranya memecah hening

"karaeng benteng pannyuwa telah direbut" !
wajah-wajah menengadah
nafas-nafas mendengus seperti banakaraeng siap memuntahkan
labar

"saya tahu
saya tahu
saya tahu". suara itu pelan membanting

ia beranjak turun dari rumah panggungnya
terus naik ke punggung kuda belang diiringi beratus ribu
prajurit

bumi bergetar
debu-debu mengepul
pohon-pohon lontar merunduk
tanah-tanah resah

pandangan buram

"karaeng, meski bentengmu direbut
tapi benteng terakhirmu tetap abadi".

Makassar, Februari 1995

Alien Prasastie

Z I A R A H K U

tugu di depan fort rotterdam bisu
diam menggigil dalam lumut waktu
jalan raya masih menderu menyeret debu dan membuang tinja
mungkin sejarah tak lagi bicara tentang moyangku berteriak
lantang
"merdeka" di pintu maut
aku tak dapat membaca rambu-rambu jalan lantaran masih kuingat
cerita tentang pahlawan
aku ingin jadi pahlawan
biar - atas nama cinta maaf kubunuh diri
siapa yang mengkafani sejarah, kaukah itu mengejar bayang
hingga matahari sia-sia terbit
lihat, jalan raya mengejar-eja hingga di kamar wc
siapa mau jadi pahlawan saat benteng-benteng telah roboh
jangan geram kalau kau tak tahu darimana api
jangan menggigil bila kau sendiri mencopoti kancing bajumu
jangan bergidik jika kau sendiri meneteskan darah
baca kembali kitab yang mengajarmu makan dan minum
maaf, aku ingin muntah sebentar
tugu di depan fort rotterdam sepi
saat orang-orang memasukkan diri dalam kemasan kantong-kantong
plastik
mari, duduk di taman sambil bercerita tentang anak-anak
meninggakan rumah
anak-anak ditinggal ayah dan ibu
ayah-ayah yang tak lagi jadi bapak
ibu-ibu yang tak lagi jadi mama
ayah-ibu yang tak lagi mengenali anaknya
dan anak-anak yang ingkar dari rahim ibu
sukma, kuberi kau tugu sebelum terpenggal dan hancur berkeping-keping
menangis saja di situ menonton drama dalam diri

Makassar, 1996

Aliem Prasastie

TANAH BEKAS PIJAK KAKIKU

sammaratanna hellala
sammaratanna hellala
sammaratanna hellala

perahu-perahu di gulung ke pantai
perahu-perahu memijak pasir
perahu-perahu mencium laut
tali-temali merekat
layar-layar terkembang

sammaratanna hellala
sammaratanna hellala
sammaratanna hellala
o, anging batu komae
naku gincirik gulingku
guling kupatajaya
sombalak katallasangku

mantra moyangku
jimat rahimku
isyarat alam kitabku

sammaratanna hellala
sammaratanna hellala
sammaratanna hellala

genderang pakanjarak
lengking pui-pui tegakkan tubuh
peddewakang menepis gelombang
burung-burung terbang berkejaran bersahut-sahutan

kemudi meninggalkan buih
sanah keluarga memeluk ribu
di antara nyiur yang bernyanyi

laut adalah sahabat
laut adalah teratak
laut adalah hidup
laut adalah nasib

toddopuli adalah pertautan hati
ikatan janji
telapak kaki harus memijak tanah kembali
tetapi bila harapan ditelan ombak
biarlah laut kuburku

adalah berabad silam mengusung riwayat
laut titisanku memijak tanah-tanah, benua-benua asing
dan angin barat membawaku ke benua selatan
menyeretku di punggung kanguru

muara teluk carpentaria yang tenang menyambut
tanjung dengan gugusan pulau-pulau, negeri-negeri asing
burung-burung kookabura terbang rendah dalam suara purba
di belakang bukit-bukit batu sekawanan dingo berlaria

disini
kupungut teripang yang menggiringkan kemari
dan menulis sejarah di atas pantai, tanah-tanah kering
semak-semak berduri dan pohon-pohon purba

sammaratanna hellala
sammaratanna hellala
sammaratanna hellala

ombak menggulung
badai menghantam
mesti dijinakkan
lantaran jiwaku makassar kupijak tanah-tanah seberang

sammaratanna hellala
sammaratanna hellala
sammaratanna hellala
kembali kupungut dalam belaian batin
di bekas pijak kakiku
pasak-pasak rumahku menancap bumimu
sebab suara dejiridu berkulit tembaga berlabuh di hati
di halaman telah kusemai benih dari tanah leluhur

Jika kelak mau menjemput
tabek, kuburkan tubuhku di tanahmu
butta marege
tanah pengembaraanku

mungkin akan kutinggalkan rumah dan anakku
serta sebatang pohon lontar yang mulai tumbuh
di rahim kanguru

Makassar, 1996

Ariel Abuhasan

BALADA ANAK PEDALAMAN

Di bibir yang lekang, kaku untuk berkata
karena tak mungkin ada nuansa baru
sedangkan erosi tersenyum menghadang
akibat keserakahan
desir alir angin semilir,
membawa ingatannya hanyut bersama arus mentaya
kemana ra'ibnya rimbaku?
dan margasatwanya?

Sejak nenek moyang kami
menyatu di dalam lestari

Hatinya menciut memandang tonggak-tonggak kayu
tak ada lagi didengar olehnya, gemerisik
kijang dan ayam hutan, apalagi merdunya suara
burung bangkang tutup yang setiap pagi
memecah kesunyian. Dalam hatinya berkata:
"kalau manusia sudah dikuasai nafsu
dan kekuasaan adalah algojo dalam menentukan
tak peduli siapa, karena
kekayaan adalah kuda tunggangannya,
untuk mencapai cakrawala,
yang ia anggap hakiki"

Alangkah indahny kenangan yang diguratnya
menyusup dalam kalbu, sejak
isak tangis pertama hingga sampai bisa
tari nasai dan tambang karungut,
O..... Rimbaku

mengalir air matanya, menatap rakit menghirir
tak ada lagi sejuta harapan yang berdenyut
karena rimba sudah dibabat, tandus!!
setandus hati yang rawan, kapan ada reboisasi
atau ada datangnya erosi ?? ujar hatinya,
tak usah ada jawaban
meskipun kami tahu
karena kami hanya anak pedalaman
tidak seperti orang kota
yang tepat menghitung waktu

Sampit 17-8-1995

Ariel Abuhasan

CINTA DAN KOTA

*Andai ada yang jual cinta di kota
aku ingin beli dua
satu untuk ibu di hulu
satu untuk bapa di huma
sisanya untuk hidup di kota*

Sampit, 1997

Amang Bilem

TAPAMU TIDAK SIA-SIA

Ku persembahkan buat mengenang Alm. Bapak Tjilik Riwut

Empat puluh tahun yang lalu
kau duduk bersimpuh
menghadap prapenmu yang menebarkan
harum dupastanggi
seharum pintumu dalam semedi

Di puncak Bukit Batu
lapar dan hausmu
nyamuk dan dingin malam, kau tahan
terasa gemetar jantung kami, kini
sayang.....Bapak keburu pergi

Yang kuasa mengabulkan tapamu, pintamu.....
Tlipatimu menjalar pada seorang lelaki
lewat Warsito Rasman
Pakis terkikis,
bibir ditabur,
pakis menghijau, berganti.....
padi menguning sejauh mata memandang

Dari puncak Bukit Batu masih terasa
bau dupa stanggimu
menyusup semangat generasi
buat anak cucu
dan negeri ini

Bila mentari pagi bersinar
sinarnya terang, setengah tapamu
Penyairpun beegas naik
ke puncak Bukit Batu, bekas tapamu
disana ia akan berteriak, biar dunia tahu
"Inilah lumbung padi Indonesia,
dibumi Isen Mulang"

Kalimantan, 1997

Erwito Wibowo

MEMANDANG TOBONG KETOPRAK DI KEJAUHAN

Lihat portir bersungut
sobekan karcis tipis di genggaman
tak ada renek bocah
menunjuk kacang rebus
atau orang menyalakan rokok
di remang kantin.
jari-jari lentik bedoyo simpri pembuka
lesu darah memandang kursi
ompong penonton.

Kotak kaca ajaib
rayap ganas menggrogoti
dan merobohkan tobong ketoprak
Pule Bahasa, Ario Bahak, Warok Suromenggolo
ngamuk di ruang-ruang keluarga
tobong ketoprak persis gudang tembakan.

Abdi dalem tolak kerajaan Singosari
merangkul Mangir Wonoboyo
kakinya terperosok lumpur
tersesat di tobong pembakaran bata merah
melanjutkan lakon banjaran baru.

Yogyakarta, 1997

Asia Ramli Prapanca

MINYAK DAN TANAH

Minyak tanah telah masuk ke dalam hidungku
ke dalam perutku
Betapa sesak!

Aku benci
Aku tidak mau meledak
Tapi mau ke mana
Bensin dan gas datang juga seketika

Kamu bilang terima saja
biar terbakar
biar kita menjadi api
merenungi nasib
dalam tubuh dan jiwa membara
O, api yang menyala dalam tubuhku
Berangkatkan aku ke mana saja
Tembusi bumi
siang dan malam
mengelilingi planet
Jadikan aku mesin
kakiku kakku
berputar diam
mati rasa

Alam berputar bersama aku berputar
Aku bukan manusia lagi
Sungguh bingung sendiri
Lumpuh!

Tubuhku sakit luar biasa
merintih berkepanjangan

Suara itu harus pergi
dengan hati yang pedih
Suara itu harus pergi
dari kepedihan yang sakit
Aku telah mengalami kesakitan ini berkali-kali
berulang kali
Aku bersama orang-orang yang sakit dan mati
Pedih
Menyayat
Hancur dan gila

Orang-orang hanya meludah
membawaku dari suatu tempat ke tempat yang lain
Waktu terbuang
Hanya merapat ke sana
merangkul, memeluk dan menciumnya
Aku di sini saja.

Makassar, 1996

Asia Ramli Prapanca

PENYAIR KARANG

*Karena jemarmu yang membelai rambutku di pantai pasir
putih itu
Maka aku selalu mengenangmu
Inilah lelaki tukang mimpi itu*

*Lampukan lepas
Tapak kaki di ombak
Tapak tangan di ubunmu*

Lepas, lepaslah !

*Dengan berkendara gelombang
Kupahat janji di tebing pulau
Dengan kedua kelingking
Engkau tempat pijakku*

*Sesaat
Aku meloncat dari ombak ke ombak
Menjelajahi liku dunia
Menyepi
Merumus diri
Puteramu
Puteramu
Bernama penyair
Lepas pergi
Dalam hujan budi*

*Lepaslah semua
Tempat dan orang-orang tercinta*

Tapi seluruh ilham
Segala nasib terhitung

Inilah lelaki
Puteramu
Anak pulau
Anak laut
Anak karang
Tak henti menyeret gelombang abadi ke kakimu.

Makassar, 1986

Asia Ramli Prapanca

SUKMAKU DI TANAH MAKASSAR

Sukmaku di tanah Makassar
Negeri bayang-bayang
Negeri timur matahari terbit

Gunung-gunung perkasa
Lembah-lembah menganga
Pohon-pohon purba
Kuburan-kuburan tua

Di dalam kelambu penuh dupa
Berhadap-hadapanlah dengan Dewata
Dengan berlapis-lapis pakaian sutera
Musik dan tari saling berlaga

Sukmaku di tanah Makassar
Memburu amoa di rimba belantara
Menangkap kupu-kupu di tebing-tebing terjal
Mengejar derai-derai daunan basah
Memanjat pohon-pohon lontar
Di bawah naungannya bertempat gelanggang sabungan ayam
Di belakang sekian guman sinrili siap membunuh kekecewaan
dengan badik dan tukul besi

Sukmaku di tanah Makassar
Bersayap anginmammiri bersiul membelai kota dengan nilai-nilai
Menunggang kuda jantan dengan lari kencang membawa impian
ke garis kemenangan

Kerikil-kerikil merah bermukim gemerincing
Pasir putih membentang panjang berkilauan

Sukmaku di tanah Makassar
Bersampian pinisi dengan layar daun lontar
Dengan panji-panji sutera warna-warni
Mengejar debu ombak menjilat lekuk gelombang
Menyelam ke rahang-rahang karang menyunting kerang
Menyelam ke dasar tasik memetik mutiara

Sukmaku di tanah Makassar
Negeri ayam jantan
Negeri pelaut ulung

Sukmaku di tanah Makassar
Ke mana pun aku pergi
Di mana pun aku melambai
Gadis-gadis pakarena selalu menyanyi, menari di hatiku

Selamat tinggal puncak Lompohattang
Selamat tinggal hulu Jeneberang
Selamat tinggal kampung Galesong
Selamat tinggal pantai Barombong
Selamat tinggal pulau Kodingareng
Selamat tinggal kaki Bawakaraeng
Selamat tinggal Karaeng

Sukmaku di tanah Makassar
Mengejar I buri, mengejar juku eja
Mengejar debu ombak menjilat lekuk gelombang

Sukmaku di tanah Makassar
Melengking bersama pui-pui
Merancang bersama parappasa
Menggemuruh bersama pakkanjara

Sukmaku di tanah Makassar
Meski Malino tidak berpohon lagi
Meski Jeneponto tidak berkuda lagi
Meski Losari tidak berair lagi
Meski Somba Opu tidak berpuing lagi

Sukmaku di tanah Makassar
Sukmaku di tanah Makassar
Sungguh Karaeng
Meski kita terpisah beribu gelombang

Makassar, 1990

Agustan T. Syam

DAUN-DAUN KERING DARI LORE LINDU

Selamat tinggal dahan ranting di pedalaman
Jalan yang penuh tapak-tapak dipenuhi nyanyi-nyanyi
bulan purnama
dipandang-pandang mata orang-orang di sana
Lore Lindu yang luka dan merangkaki tebing-tebing
modernisasi memakai toru, mengusap matanya yang berair
ditimpa asap nuklir
Sudah begitu sepi, burung-burung meninggalkan kesedihan
dan pesta-pesta rakyat.
Daun-daun kering membawa duka dan bunga-bunga bougenville
ke kota
atau kota yang memberi keseriusan, mengubur hidup-hidup
tradisi dan tembang ayunan anak-anak kampung
Lore Lindu melambai, menangisi daun-daun kering
yang murung mengucapkan selamat jalan
Nurani-nurani yang tumbuh di batu-batu gunung
hilang melayang pulang ke hidupnya di mimpi.
Pergilah daun-daun kering dengan kepolosanmu
Tinggalkan keluguanmu buat Mangge dan Ina agar mereka
tidur nyenyak di ujung hari, bermandi keringat lembayung
di langit barat
berselimut keresahan dan teriakan burung-burung malam.
Daun-daun kering yang dulu berenang-renang di kali
bersama kembang-kembang pemalu kini terdampar di air limbah
Selamat tinggal Lore Lindu yang perawan
Katakan pada cemara rimbun, pada angin-angin senja,
pada jernih air, pada ternak-ternak melenguh, pada
nyanyian dan dongengan di subuh yang menggigil,
"Diriku begitu rindu pada Lore Lindu yang malang."

Palu, 17 Januari 1995

*Lore Lindu: pedalaman Danau Lindu

Agustan T. Syam

JAHILIA MIKRO

Bumi yang mendengus bagai bus-bus omprengan, seperti wanita-wanita tua menjual cintanya dan lelaki-lelaki pemberani merebut harga dirinya, menebas, ombak, badai, merebut selangka Tulang rangka mereka yang tergeletak di pintu-pintu neraka. Rambut ikal perempuan-perempuan penghibur bagai bentangan rel kereta listrik menuju kota masa depan, Mereka bergincu berlepotan protes-protes dan raungan sayembara. Bumi yang bergelora, bergemalah gong-gong dan gamelan memenuhi langit-langit kepala kita yang diperciki otak-otak industri, megatrend, obat cacing dan aborsi.

Bumi yang fasih mengucapkan kalimat-kalimat para filsuf dengan dalih keadaan, dengan rantai dan pola, dengan berlian dan kursi berpamor emas, terputuslah saraf-sarafnya, kelopaknya disumbat, keras—mengeras, kosong namun berbau anus kering.

Tuhan duduk di kursi bumi mengintip manusia yang memperebutkan selendang-Nya; yakni Sombong.

Amarah Tuhan membuat dunia meringan berkeringat, gerah dan panas lalu kemudian beku oleh keingkaran makhluk pada pantulan matahari di hari malam. Malamlah di bumi, malam di hati manusia, malam di hatiku, jahilia di malam, malam yang jahilia merebut akal sehat dan hati kecil sebuah kelahiran.

bumi hilang wajah dan wajah hilang bumi.

Palu, 9Jan'96

Agustan T. Syam

CERITA MALAM PENGANTIN

Cerita Malam Pengantin

CERITA MALAM PENGANTIN

"musim hujan yang begitu berkepanjangan membuat persendianku hilang kenangan wajahmu yang kutinggalkan saat gerimis membuat mata kita berdua menangis malu-malu dan bersembunyi di balik bulan yang hampir purnama."

"musim hujan yang tak berkesudahan membuat dunia basah dan mandi, membuat tubuh kita menggigil diperbudak cinta seperti kuburan tua diguguri kembang bunga Kamboja, dan hari yang gelap tak lebih hanyalah cerita-cerita penggoda agar kita tidur lalu bercinta di kasur tanpa diintip siapa-siapa!"

"Matamu yang kini buta ditusuk kata-kata dan sorot mataku yang rakus mencari kehidupan di nuranimu yang enggan berkata dan sungkan bicara sangat luka terlihat dari atas bukit.

Ketika ku raba kaca jendela wajahmu tergantung di rembulan dan di sana kulihat dikau telanjang tanpa apa-apa, tanpa kelaminm, tanpa buah khuldi di dadamu yang menggunung seperti dada ibuku atau seperti istri-istri pembesar yang merangsang dan montok karena fitnes atau karena mesin-mesin industri."

"musim hujan yang begitu menjenuhkan membuat kita mengantuk dan tidur, membuat kehidupan kita tak lagi bercerita tentang keperkasaan, malah hanya membuat kebencian pada tanah ini yang membuat kita mengungsi dan gagal beranak, gagal berbenih dan hanya membuat kita menggulung tikar dan menutupi bercak-bercak nafsu lalu kita mengungsi ke bukit menghindari limbah, meninggalkan kota yang berdosa."

"Keterancaman kehidupan kita seperti keterancaman kehidupan

kehidupan lain karena diancam kehidupan-kehidupan lain."
"Jaman telah menyadari bahwa tubuh kita berdua sudah dilemparkan ke dalam ombak agar kita tak lagi bisa berpelukan, agar kita tak lagi bisa senggama, agar anak-anak kita tak lagi lahir karena bisa merepotkan pembangunan, Lalu sampaikan pada istri-istri; Jangan sungkan untuk bercinta dan beranaklah banyak-banyak, biar nanti di hari tua banyak yang menjagamu dan mereka bermain-ramai menggotongmu ke kubur!"

Cengkareng, 8 Oktober 1995

Kamajaya Al Katuuk

KEKE PANDAGIAN; DI LANGIT ENKKAU JADI BINTANG

Semua ada sebabnya
yang lumrah adalah angin yang mengawinkan perdu
jadi kehidupan

Terkecuali kutukan:

Keke Pandagian diusir moyang sendiri
Karena menghentikan malam dengan kekaguman
:bertanya!

Semua ada sebabnya
plaza megah karena keinginan diagamakan

Terkecuali kutukan:

Keke Pandagian diusir moyang sendiri
karena menghadapi malam dengan ilmu
:berkagum!

Keke Pandagian,
tobatnya pada leluhur
tak diampuni

Keke Pandagian,
keluhnya pada tetangga
pada lembaga
hanya lagu malam yang hilang

Sampai datang suara langit:

Pandagian,
Tak semua air jadi sungai
Tak semua panas jadi matahari
Tetaplah di tempat
sampai tanah urug
karena mencatat telapakmu yang teguh

(Pandagian,
Tak semua ketulusan jadi kitab suci
datanglah ke sini:
Aku Tole, lelaki langit)

Keke Pandagian
karena berilmu
hidupnya di mahkamah bintang
bukan di bumi

(Aku Tole, lelaki langit
Tangga cahaya Mahakemilau
kekasih kebenaran
di timur malam kusunting cintamu jadi kelip)

Keke Pandagian,
di mahkamah bintang
adat dan moyang
tangganya tak akan sampai
yang tak diterima di bumi
memang harus hidup di langit
Jadi guru kegulitaan.

Manado, 1997

Keke Pandagian adalah legenda Mima-hasa tentang terjadinya Bintang Timur; Keke Pandagian suatu hari pulang malam dan karena melanggar larangan (pulang malam) maka ia tidak dibukakan pintu, sampai datang tangga dari langit menjemputnya.

Kamajaya Al Katuuk

BIOLOGI POHON KETELA (Oposisi Biner)

Sebatang pohon ketela dipotong-potong
Terpotong batang
batang terpotong
tapi selnya tidak mati
hanya hidup tertunda
Sampai bumi memeluknya
Langit menangisinya
Lalu tumbuhlah sirung
Umbi kehidupan baru
Berbatang batang
berpohon-pohon
berumbi-umbi

Sebatang pohon kehidupan dipotong-potong
Terpotong harapan
cinta tak sesanding kuasa
tapi sel-sel nabi tak pernah mati
hanya berganti nama
Sampai bumi memeluknya
Langit menangisinya
Lalu tumbuhlah sirung
Umbi kehidupan baru
Berorang-orang
bertanah-tanah
berlaut-laut
cinta demi cinta
atas nama cinta dendam pada angkara

Memotong pohon kuasa
Orang menyangka menguburnya
Tapi sel angkara tak pernah mati
hanya berganti masa
Sampai bumi hamil karenanya
Langit menangisnya
Lalu tumbuhlah sirung
Umbi kehidupan baru
Angkara demi angkara
atas nama dendam cinta pada cinta

Pohon tumbuh dari
Lalu ke lalu
Dari sel ke sel
Dari mati ke umbi
Lalu ke lalu
Dari sel ke sel
Dari kubur ke bangkit
Lalu ke lalu
Dari sel ke sel
Dari angkara demi cinta
Dari cinta demi angkara
Dari lalu ke selalu
Kau sambil mengintip
mungkin merasa memilihnya
tumbuh bersama salah satunya
atau memelihara keduanya.

Lihatlah ke tanah, selalu ada yang
baru.

Manado, 1997

Kamajaya Al Katuuk

MAJELIS DAPUR
(Doa Makan Menjelang Penggusuran)

Disebut dapur, pertama karena ada kompor
Hidup atas nama api

Lantas ada majelis belanga

Piring

Sendok

Garpu

dan pisau

Disebut dapur, kedua karena ada rempah
Hidup atas nama air

Lantas ada majelis menu

Panggang

Saus

Rebus

Goreng

dan pepesan

Kemulyaan dapur adalah kelezatan
Tapi di meja makan dapur dilupakan
Di antara jeda suap yang lahap
seorang lelaki birahinya bangkit
melihat wanita di depannya tergolek
dalam bingkai ranjang telanjang

Kemulyaan dapur adalah kelezatan
Tapi di meja makan dapur dilupakan
Diantara kunyah yang rakus
seorang bersama seorang lain dan lainnya
merencanakan penggusuran
dalam bingkai hitungan laba

Dapur yang hingar hanya dapur orang yang kenyang
yang memiliki jadwal dan agenda
ada mengasur ada menggusur
ada tamu ada khabar

Dapur yang sepi adalah dapur orang lapar
pada langit-langit yang sempit
api berontak
bersabung dengan
dinginnya kepasrahan
ada cemas ada gemas
tak ada tamu
takut khabar

Dapur
Majelis dunia
Simfoni rutin
Tikus
Kecoa
Semut
dan cecak

Dapur betapa dapur
semata untuk kenyang
Dan yang lapar
memukul belanga rombeng dengan sendok gepeng
tek.

Kamajaya Al Katuuk

DI ATAS PESAWAT

Keabadian

seperti suara pada ruang
yang menggetarkan bukit
membuat cadas lekang
menerjemahkan perjalanan langit

Berziarah

ke dalam kenang
mengukur awan demi gemawan
hidup menghargai matahari dan bulan

Aku hanya penumpang,
pesawat yang menata angin
menyisakan ngeng pada awanan
Tentu, bukan sekadar bergagah bagai petir
sebab, jejak membuat gigir
nama mungkin semata gurat

Bahasa angkasa
tak dipahami bumi
sebelum hujan turun
menerjemahkan jadi sungai
jadi lautan

Betapa rindu tak jua terjelaskan
serindu mata pada pandang
serindu aku pada diri
yang terbang menirukan unggas
Tapi yang terbaca adalah batas-batas

setelah atas adalah bawah
setelah kemana adalah pulang
setelah kenang adalah lupa
lupa sampai lupa

Keabadian
di bumi
hanya
mimpi!
yang berganti
ganti!

Manado, 1997

Frangky Kalumata

YA MARWAS

asalammu alaikum
salam asam asin
bagimu langit tanah air
aku bacakan sajak duka lara
dari rintihan rakyat jelata
dalam belunggu ancaman kota megapolitan
punya keringat kerja tak punya kuasa sejahtera

ya marnus!

dalam gemuruh aero show
aku baca politik kampung halaman
kian semrawut
di bawah pasaraya dan boom real estate
aku baca rumah-rumah tergusur
kampung-kampung terbakar

ya marnus!

asalammu alaikum
salam pahit getir
bagimu langit tanah tumpah darah
aku bacakan sajak airmata
dari tangisan rakyat sengsara

dalam nestapa yang sarat
aku bakar puisi penderitaan
di atas nyala api murka abad
biarlah asapnya menyebarkan
puisi filantropi

Manado, 1996

marnus = alat musik tetabuhan, Gorontalo.

Frangky Kalumata

PETA TANAH LELUHUR

beban tak kunjung ringan
tertimbun dalam impian
merajut tanah gersang
merupa ranjang keindahan
di mana berbaring segala dewi seni
bagai mimpi si katak
merindu rembulan dalam pelukan

puuyun-puuyun berjima baja
setia tergilas
di balik rahasia sejarah sia-sia
kerna masa silam yang porak moyak
telah menggoreskan lukisan abstrak
di atas peta tanah leluhur

apa yang tumbuh di tanah leluhur ?
yel yel ole ole di lapangan bal-balan
keberingasan para bonek
ketika terjangkit penyakit intifada
sembari berseru:
yes yes yes !
atau umbar mantra *Tonaas Um Banna*
dengan tambur semboyan: *sei reen ?*

Tidakkah tanah leluhur telah kehilangan keindahan
telah merupa Sodom dan Gomora di bibir Pasifik ?

Tengoklah pada peristiwa jasa budi
Tengoklah pada permainan jasa bahasa tubuh
yang bertahun-tahun jadi sesaji jima-jima belisah

Adapun sabda *siton timon tumou tou* telah patah gigi
selalu malu tersenyum kudus

Di tanah leluhur
yang tersisa adalah taman pekuburan
yang diwarisi adalah nisan-nisan kalekeran

dan airmata kehilangan nyali menangi kematian
ketika dewi seni terbujur kaku
sebagai sampah politik birokrat
terlempar ke pinggir dewa olimpik

Manado, 1996

nyun-nyun = cucu-cicit

Tomas Um Banaa = Kepala suku tertinggi

sei reen = siapakah

siton timon tumou tou = manusia memanusiakan manusia

Frangky Kalumata

DENDAM

Dengan getar-getar tali suaraku yang marah
kukirim dendamku padamu
Engkau yang dulu bernama Batavia
dalam kedigdayaan Jayakarta
Tapi pernah tak berdaya menentang kelaliman
mahluk kompeni
Kini menjadi bumi birahi beringsas
setelah bangkit dari sejarah kemerdekaan
yang mengajarkan kekejaman penjajahan
Engkau usir para perantau tak bernyali

Aku tak gagah berani
Dengan kekalahan memalukan
aku pulang ke kampung halaman

Tetapi aku masih terpukau
pesona kecantikanmu yang aneh
Engkau goda gairah petualanganku
Aku jatuh cinta padamu

Pernah aku lamar dirimu yang sintal
Tetapi keangkuhanmu menolak rinduku
Aku dirundung gundah

Kerna engkau bagai putri sayembara
Ajang para satria memperlihatkan keperkasaan
telah melumpuhkan gairah kembaraku
dengan ejekan menjengkelkan
Aku dendam

Kini di sini, dari puncak Soputan
Tanah *iyayat un santi*
Ketika *tumani* di lereng bukit terjal
di belantara paling ganas
Aku kembali perkasa

Telah kumiliki jimat *Opo-Opo*
mantra para *Walian*
perisai dan pedang para *Tonaas*
Akulah *Waraney* pembela *Moraya Malesung*

Dengan getar-getar tali suaraku yang marah
kukirim dendamku padamu

Sekali waktu aku akan datang merebutmu
dari tangan para satria
Seperti Julius Caesar dengan puisi Vini Vidi Vici

Dengan puisi aku lumpuhkan kecantikanmu yang liar

Jakarta-Manado, 1992/1993

iyayat un santi = teriakan perang
tumani = membuka sawah baru
Opo-Opo = denu-denu
Walian = pemimpin adat
Tonaas = kepala suku
Waraney = prajurit
Moraya Malesung = benteng Minahasa tempo dulu.

Shafwan Hadi Umry

PANTAI SORAKE

serumpun nyiur
tegak tafakur
tak diacuhkannya suara lautan
memanggil perlahan-lehan
di pantai sorake
daun dan pasir pecah menggasai
ombak demi ombak membangun gelombang
sorak sorake terbantai hilang
suara kesunyian ini
tertambat di mega langit
jatuh di batu megalit
tak ada peluang
tada ada ruang
kecuali mimpi sedikit aspirasi
terbentuk sepanjang hari.

Teluk Dalam, Juni 1996

Shafwan Hadi Umry

SUARA LAUT

di rumah pantai
kanak-kanak mengaji
suaranya riuh menggamit hati
diombak pesisir
gelombang membantai
dalam deru suara sansai
angin sibuk selalu
tak mendengar suara itu
di beranda pantai anak mengaji
suaranya berdebur
ke pantai hati.

Medan, 1997

BIARKAN MATEBEAN MENANGIS

Semalam aku tertidur
di puncak Matebean
ku dengar ia menangis
rintihannya menyayat hati
kepedihannya menikam bathin
ketika ditanya:
katanya, ia terluka

Semalam aku berbaring
di dada Matebean
kami bicara dari hati ke hati
katanya:
Ia kecena

Matebean kecena
Matebean merintih
menangisi seribu ketimpangan
sejuta penyimpangan
dilakoni anak bangsa

Korupsi
mengapa tertular
Kolusi
mengapa menular
Hukum
mengapa diperdagangkan
Kebenaran
mengapa dikencingi
diludah dan diberaki

Dan dimana pijakan si miskin
bila untuk sesuap nasi
mereka terpaksa gadaikan nyawa

Ooo Tuhan ...
Seribu gagak terbang
bulunya hitam pekat
kata orang:
Tanda Bumi Lorosae berduka

Ooo Tuhan ...
seribu gagak berkoak-kaok
moncongnya merah menyala
kata orang:
itu darah si miskin
anak cucu Matebean

Tuhan ...
Biarkan Matebean menangis

Timor, 1997

Matebean adalah nama gunung di sektor timur Timtim, persisnya di Kabupaten Baucau.
Bumi Lorosae adalah nama julukan untuk Timtim.

Muhsi Siradj

SKETSA KEHENINGAN

kepak sayap burung melintas
menggetarkan kamar jiwamu yang bening
terbang hinggap di reranting angin
engkau menggigil disergap rasa cemas
yang meruncing
teringat kepak kelam sayap maut yang diam-diam
siaga memantukkan paruhnya yang tajam
ke dadamu

Kudus, 1997

Muhsi Siradj

ZIKIR MAUT

dan laut di jiwamu pun diam
tak bergelombang
badai mereda
topan berenti bertimp
menjelma hembusan angin lembut
bersama camar terbang merendah
mengecup lautmu

Kudus, 1997

Muhsi Siradj

MELAYARI MALAM

melayari malam dengan perahumu
dihembus semilir angin yang mengekal jadi dingin
kulihat burung-burung itu mengepakkan sayapnya
terbang meninggalkan dunia yang luka
akukah burung-burung itu terbang di langit semesta?

sendiri melayari malam melayari keheñangan
aku berguru pada bulan yang leleh
memeras air mata jiwa bagi sujudku yang pias

Kudus, 1997

Yudhi Ms.

NENEK TUA YANG SETIA MENYIRAMI BUNGA

ketika seorang nenek tua kembali menyirami bunga
seperti saban sore sebelumnya surga pun membuka
jendela memendarkan warna-warna cahaya

dan bilik sempit itu mendekap wangi kembang
yang menyeruak ke remang-remang ruang
tapi taman kecil di halaman itu
masih saja mencatat
orang-orang bergegas lewat
menoleh pun tak sempat
(meski nenek itu tak pernah berharap)

di sudut senyum nenek tua
di bersih pandang nenek tua
cinta tersembunyi bagai barang antik
layung senja jadi teramat klasik

nenek, mengapa sedemikian setia?

"cucu, gelap akan hadir menghampiri kita."

Kudus, 1997

Yudhi Ms.

**LELAKI YANG MENYAPU HALAMAN
MALAM-MALAM**

*aneh, desar suara-sangat kukenal-
ujung sapu, saban malam, beradu
dengan sampah halaman, tiba-tiba mengekal
menjelma lagu menyembilu*

*betapa. terasa perih jiwaku tertohok
ujung-ujung sapu. tanganku
masih saja kelu. sedang pemilik warung itu
tak pernah menunggu sampai esok
untuk menepisbersihkan sampahgelapannya itu*

Kudus, 1995

Aldian Arifin

SATU JUTA BARREL SEHARI

*Angguk-angguk kepala kuda besi
Menyedot sari bumi
Satu juta barrel sehari, sayangku
Satu juta barell sehari*

*Dengan pipa-pipa yang menjalar
Ia muntahkan ke dalam kapal
Satu juta barrel sehari, sayangku
Satu juta barrel sehari*

*(Sedang siorang kubu
tetap menjelajahi
sebatang lembing ditangan
tanpa baju, tanpa sepatu)*

Medan, 1997

N.A. Hadian

GERIMISPUN JATUH

Gerimis pun jatuh menitik satu-satu
Sejuta derita, sejuta gigil
Telah kupatahkan rahangnya, diujung hidupku
Seseorang telah meletakkan pedangnya
di atas mega-mega mimpiku
Sebelum semua merebah kaku, barangkali
Kurindu berbisik-bisik pada mereka yang alpa
dengan tenang dan damai
Kemudian kudengar galamnya
Tiada yang lain selain Engkau, ALLAH, ALLAH!

Medan, (Maret, 1989)

1912

The following is a list of the
 names of the persons who
 were present at the
 meeting held on the
 12th day of
 the month of
 1912.

1912

BIODATA PENULIS

Aliem Prasastie



Lahir bernama Alim Basri di Jeneponto, 7 Juli 1966. Dibesarkan di kota Makassar. Pendidikan terakhir sarjana IKIP Ujung Pandang, FPIPS-Koperasi. Kini menekuni profesi sebagai tenaga edukatif pada salah satu sekolah lanjutan di kota Makassar. Mulai menulis sejak 1987, bermula artikel-artikel seni budaya (*Pedoman Rakyat*) dan koran kampus. Akhirnya tergiring menulis puisi dan sesekali menulis cerpen. Puisi-puisinya di muat di koran kampus dan harian-harian umum. Ia sering membaca puisi-puisinya baik di kampus maupun pada kegiatan-kegiatan seni di luar kampus. Pada peksiminas (pekan seni mahasiswa tingkat mahasiswa) II di Bali (1993) turut berpartisipasi sebagai utusan mahasiswa Sulsel. Selain itu, ia salah seorang aktivitas teater Sanggar Merah Putih Makassar, dan pembina pada koran kampus SKK Profesi IKIP Ujung Pandang. Akhir-akhir ini sering terlibat dalam pembuatan sinetron baik lokal maupun Nasional. Sekarang menetap di Jalan Baji Gio 26, Ujung Pandang 90134, Sulawesi Selatan.

Agustan T. Syam



Lahir di Bone (Sulawesi Selatan), 11 Mei 1973. Pernah meraih juara II Lomba Baca Puisi PEKSIMINAS di Bali tahun 1993. Juara II Lomba Baca Puisi PEKSIMINAS di Jakarta tahun 1995. Salah satu karya puisi berjudul "Kami Dari Sini" dimuat dalam *Antologi Refleksi Lima Puluh Tahun Indonesia Merdeka*, di Solo. Beberapa puisi dan cerber telah dimuat dalam beberapa surat kabar daerah antara lain: *Mercusuar*, *Pelopor Karya* dan tabloid *AlKhaeraat*. Kini sebagai Pengurus Dewan Kesenian Sulawesi Tengah.

Putu Arya Tirtawirya



Nama lengkapnya I Gusti Arya Tirtawirya, lahir 10 Mei 1940 di kota Mataram. Gemar membaca sejak Sekolah Dasar dan mulai aktif menulis SMP. Menulis sajak, cerpen dan dongeng untuk rubrik/majalah muda remaja baik dalam media lokal di Bali maupun koran/majalah terbitan pulau Jawa. Sajak-sajaknya tersebar antara lain dalam *Bali Post*, *Suara Karya*, *Karya Bhakti*, *Nusa Tenggara*, *Simponi*, *Swadesi* dan sebagainya. Sejumlah sajaknya terhimpun dalam buku *Dan Kematianpun Semakin Akrab* terbitan Nusa Indah di Ende, Flores. Kini Putu sibuk sebagai pimpinan redaksi majalah media *Savitri* (majalah agama Hindu) yang terbit di Mataram.

Riyanto Rabbah



Riyanto Rabbah lahir di Singaraja 24 April 1969. Sejak usia 13 tahun sudah aktif menulis puisi, prosa, cerpen, serta catatan kecil. Beberapa prestasi berhasil diraihnya, seperti pemenang lomba cipta puisi "Taraju Award" di Padang Sumatera Barat (1992), pemenang lomba cipta puisi perjuangan I Gusti Ngurah Rai oleh Yayasan Candi (1996), tercatat sebagai 10 besar dalam pemilihan cerpen terbaik *Bali Post* (1996), dan pada tahun 1997 salah satu cerpennya masuk sebagai tiga besar dalam lomba cipta cerpen yang digelar SMUN 1 Denpasar. Pada saat kanak-kanak ia sempat pula menjuarai lomba MTQ di Buleleng, lomba azan, dan terjemahan Al-Quran, serta beberapa prestasi lain di tingkat sekolahan. Tulisan berupa cerpen dan puisi dimuat di beberapa media antara lain *Bali Post*, *Suara Karya*, *Nusa Tenggara*, *Simponi*, *Karya Bhakti*, dan lain-lain.



Lahir di Bandung, 14 Maret 1960. Matang menjadi penyair sejak bermukim di Manado, terutama sejak bertemu dengan almarhum Husen Mulahede, akhir tahun tujuh puluhan. Buku puisi yang pernah diterbitkan adalah *Harmonika* (1980), *Bukit Kleak Senja* (antologi Penyair Kampus, 1981), *Riak Utara* (antologi Penyair Sulawesi Utara, 1990). Selain menulis sajak, juga membina kegiatan-kegiatan kebudayaan di Manado, seperti Sanggar Kreatif, Teater Kampus, dan juga menjadi pembicara di beberapa pertemuan budaya. Selain sering menyutradarai pementasan, juga menyelenggarakan pembacaan puisi. Tulisan-tulisannya pernah dimuat di *Kompas*, *Media Indonesia*, *Bisnis Indonesia*, *Republika*, *Horison*, selain di media lokal Manado. Beberapa tulisan kebudayaannya dimuat di beberapa buku kebudayaan daerah yang ada di Sulawesi Utara. Setelah menyelesaikan program pasca sarjana, Bidang Kajian Amerika, 1991, selain menjadi pengajar di FPBS IKIP Manado, sekarang juga menjadi Ketua Yayasan Kebudayaan SERAT.

Iswadi Pratama



Tinggal di Hayam Wuruk Gg. Walet 17, Bandar Lampung. Lahir di Yogyakarta, 8 April 1971. Karya-karyanya telah terkumpul dalam beberapa antologi: *Belajar Mencintai Tuhan* (1992), *Daun-daun Jatuh Tunas-tunas Tumbuh* (1994), *Festival Januari* (1995), *Jung* (1995), *Dari Bumi Lada* (1996), *Antologi Puisi Penyair se-Sumatera* (1996). Ikut serta dalam Refleksi Kemerdekaan RI ke-50 di Surakarta oleh penyair-penyair nasional. Salah satu karyanya masuk dalam 10 nominasi lomba penulisan Puisi Kemerdekaan AN-TEVE, dan terakhir diundang oleh Dewan Kesenian Jakarta dalam "Mimbar Penyair Abad 21". Mempublikasikan karya di *Lampung-Post*, *Teknokra*, *Republika*, dan *Salam* (Bandung). Menamatkan Pendidikan S-1 di FISIP Unila tahun 1996. Dan sekarang menjadi Wartawan di *Lampung-Post*.

Yos Lema

Dilahirkan di Larantuka, Flores Timur (Flotim) pada tanggal 24 September 1960, dari ayah Yohanes Lema (alm) seorang anggota Polisi dan Ibu Helena Teu Lema, merupakan anak kelima dari delapan bersaudara. Pendidikan sekolah dasar diselesaikan di SD Katolik Ende II tahun 1974, pendidikan SLTP diselesaikan di SMP Katolik Frater Kupang tahun 1978. Sempat setahun sekolah di SMAK Syuradikara, Ende-Flores, namun menyelesaikan jenjang pendidikan tersebut di SMA negeri 24, Jakarta Pusat, tahun 1981. Kemudian tahun 1981/1983, kuliah di Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional (UPN) Veteran, Yogyakarta. Melanjutkan di Universitas Nusa Cendana (Undana) Kupang, NTT dan diwisuda Januari 1989. Dalam karya jurnalistik, pernah meraih juara lomba penulisan AIDS tingkat Nasional tahun 1995, dan meraih tiket mengikuti konferensi AIDS se-Asia Pasifik di Chiang Mai, Thailand pada tahun yang sama. Tahun 1997 juara menulis KB tingkat propinsi Timtim dan meraih tiket tiga hari studi banding tentang KB di Denpasar, Bali.

Asia Ramli Prapanca



Lahir di Lampung, Usuku, Kecamatan Tomia, salah satu nusa kecil terpencil di ujung timur pulau Buton, mungkin tahun 1960. SMP dikecapnya di Banyuwangi dan Pasuruan, kemudian menamatkan SMA di Ambon pada sebuah perguruan Muhammadiyah. Setelah itu, ia memilih IKIP Ujung Pandang jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia sampai selesai. Puisinya masuk dalam *Penyair Makassar* (bersama Rudy Harahap), *Ombak Losari* (bersama Sinansari Encip), dan dimuat dalam *Bosnia Kita*, Jakarta. Menulis naskah dan menyutradarai beberapa pementasan teater. Ketua Teater Kita Makassar ini mengajar di SMKI Negeri Somba Opu dan Dosen LB di FPBS IKIP Ujung Pandang.

Eddy Lyrisacra



Kelahiran Yogyakarta, 28 Oktober 1958. Pernah kuliah di ISI kemudian hijrah ke IKIP Negeri Karangmalang Yogya. Sewaktu mahasiswa aktif di organisasi, Dewan Mahasiswa. Mengasuh Rubrik Budaya pada harian *Masa Kini* (Yogyakarta) 1981-1985. Menulis esai, kritik, future. Selain menulis puisi, cerpen dan naskah drama dan kethoprak. Juga pernah ndalang wayang kulit purwo. Tulisannya banyak dimuat di media pusat dan daerah. Puisi termuat di *Maskumambang Dari Ladang Perburuan* (IKIP Negeri 1980), *Silhuei* (IKIP Negeri 1981), *Penyair Yogya Sebuah Episode* (terbitan Bernas dan Karta Pustaka, 1982), *Cemara Kampus*, (Rama 1982), *Gunungan* (Masakini 1984), *Kromopawiro Mbalela* (Palagan, 1984), *Empat Penyair*, bersama Fauzi Absal, Marjudin, dan Budi Nugroho (Pusat Pantomime Yogyakarta 1983). Juga dalam antologi *Fasisme*, Kalam Elkama, Kelompok Kamis Malam (1996). Sementara kumpulan puisi yang menanti terbit *Dewo Ruci Gugat*, *Nyanyian Pengembara*, *Gunung Kapur*, dan puisi lirik prosa *Balada Teratai*. Selain menulis puisi, aktif memimpin kelompok sastra kebudayaan PALAGAN (Papan Anggone Lelabuh Amrih Gawe Arume Nusa Bangsa), mengajar di SMU di wilayah DIY bidang studi Seni Budaya.

Syaiful Aulia



Lahir di Samarinda, 10 April 1972. Menetap di Jalan Lambung Mangkurat Gg. Eva No. 97 RT 10 Samarinda 75117, bekerja sebagai wartawan dan aktif di organisasi Teater. Beberapa kali pentas teater. Terlibat dalam penggarapan sinetron Pusat tahun 1994. Mengikuti latihan penyutradaraan. Empat kali menyutradarai pementasan panggung (tetater). Bebebrapa kali terlibat dalam garapan TVRI Samarinda. Dan terlibat di pentas tetater se-Kaltim (pekan teater se-Kaltim) tahun 1996. Dua kali juara I akting tingkat Kotamadya dan beberapa kali juara baca puisi. Dua kali juara festival teater, juara lomba *Saka Kencana*.

Rudi Karno



Lahir di Banjarmasin. Banyak bergelut di bidang sastra, tetater, dan musik. Sekarang aktif sebagai ketua Sanggar Sesaji Banjarmasin. Beberapa kali menjuarai lomba baca puisi, deklamasi, sari tilawah dan puitisasi tingkat kotamadya dan Kalsel (propinsi) juga pernah juara dua tulis puisi untuk tingkat Kalsel. Sanggarnya pernah menjadi penampil terbaik se-Kalsel pada Festival Teater tahun 1991. Beberapa kali menjuarai vokal group, tahun 1992 sanggarnya menyabet tiga trophy sekaligus pada festival musik kreasi se-Kalsel. Tahun 1996 dipercaya Dinas Pariwisata Tk. II Banjarmasin menyutradarai Upacara Adat Banjar: Usung Penganten, Bamandi-mandi, Batasmiah, Baayun Mulud di Banjarmasin dan TMII Jakarta.

Haryono Soekiran



Lahir di Purbalingga, Jawa Tengah tanggal 25 Desember 1961. Ketua **Teater Mula** dan sutradara dalam menggarap naskah *Mega-mega* karya Arifin C. Noer, *Boss* dan *Aduh* karya Putu Wijaya, *Dhemit* karya Heru KM, *Gegere Wong Ngoyak Macan* karya Gajah Abiyasa, *Opera Bangsat*, *Penagih Hutang* karya Anton Chekov.

Sajak dan cerpen dipublikasikan ke massmedia *Republika*, *Suara Karya*, *Swadesi*, *Suara Pembaruan*, *Mutia*, *Karina*, *Sinar Pagi Minggu*, *Ummi*, *Suara Merdeka*, *Krida*, *Wawasan*, *Bernas*, *Kedaulatan Rakyat*, *Minggu Pagi*, *Yogya Post*, *Majalah Suara Muhammadiyah*, *Kaca*, *Pikiran Rakyat*, *Surabaya Post*, *Memorandum*, *Karya Darma*, *Mimbar Nusa Tenggara*, *Bali Post*, *Lampung Post*, *Medan Post*, *Waspada*, *Mimbar Umum*, *Haluan*, *Singgalang*, *Semangat*, *Riau Post*, *Analisa*, *Fajar* dan *Pedoman Rakyat Ujungpandang*. Sajak-sajaknya masuk Antologi antara lain *Cerita dari Hutan Bakau* (Jakarta 1994), *Sajak-sajak Gurih Sedap* (Purbalingga 1995), *Tabur Bunga Penyair Indonesia* (Blitar 1995), *Kebangkitan Nusantara II* (Batu 1995), *Sajak-sajak Refleksi Setengah Abad Indonesia* (Surakarta 1995), *Fasisme* (Yogyakarta 1996), dan *Dari Negeri Poci 3* (Jakarta 1996).

H. Dinullah Rayes



Lahir tahun 1937 di desa Kalabeso (Sumbawa) NTB. Aktif menulis sejak tahun 1959. Ia menulis cerpen, esai, naskah drama, artikel kesenian, dan kebudayaan. Tulisan-tulisannya tersebar di media cetak terbitan pusat dan daerah, antara lain *Horison*, *Suara Karya*, *Panji Masyarakat*, *Salemba*, *Tifa Sastra*, *Seloka*, *Sarinah*, *Amanah*, *Swadesi*, *Bali Post*, *Nusa Tenggara Minggu*, *Pelita*, *Republika*, *Harmonis*, dan *Dewan Sastra* (Malaysia), dan lain-lain. Puisi-puisi terhimpun dalam *Pertemuan Sastrawan Indonesia II DKJ* (1974), *Anak Kecil Bunga Rumputan dan Capung Ramping* (1975), *Hari Ulang Tahun* 1980), *Kristal-Kristal bersama Diah Hadaning* (1982), *Pendopo Taman Siswa - 28 Penyair Indonesia* (1982), *Puisi Asean - 39 Penyair Asean* (1983), *Angin Senja* (1983), *Dari Negeri Poci 2* (1994), *Refleksi Setengah Abad Indonesia Merdeka* (1995), *Dari Negeri Poci 3* (1996), dan banyak lagi. Sejak tahun 1987 hingga sekarang tercatat sebagai anggota Pengarang Indonesia, AKSARA. Penyair yang kepala Museum Samawa dan Sekretaris Umum Lembaga Adat Tana Samawa ini masih belum beranjak dari alamatnya semula: Jalan Mawar 27, Sumbawa Besar NTB 84313.

M. Haryadi Hadipranoto



Alumnus Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. Beberapa karyanya telah dipublikasikan di media massa, baik yang terbit di ibukota maupun daerah. Sejumlah karyanya telah terbukukan dalam *Kidung Pendopo* (antologi puisi mahasiswa Sarjanawiyata), *Momentum* (antologi puisi penyair muda Yogyakarta), *Fasisme* (antologi puisi "jelek" penyair Yogyakarta), *Lirik-lirik Kemenangan* (antologi puisi pemenang lomba cipta puisi nasional Taman Budaya Yogyakarta) serta *Begini, Begini dan Begitu* (antologi esei sastra FKY IX 1997). Bersama istri (Aryati Haryadi) dan seorang putri (Maharani Puspita) kini tinggal di pinggiran Yogyakarta. Sementara beralamat di Kumendamen MJ II/427, Yogyakarta 55141.

Yudhi Ms.



Meski hanya tamatan SMA (kini SMU) dan berbekal pengetahuan sastra seadanya, ia nekad menjadi pengasuh acara Ladang Sastra di Radio Muria Kudus sejak 1983, bahkan pernah mengenyam sebagai ketua Keluarga Penulis Kudus (KPK) periode pertama (1991-1994). Pengurus Dewan Kesenian Kudus kelahiran Kudus, 17 Juni 1954 ini menulis dalam bentuk puisi, cerpen, dan geguritan. Karyanya pernah dimuat di sejumlah media massa daerah maupun pusat. Puisi-puisinya dapat dijumpai di beberapa antologi, seperti *Refleksi Setengah Abad Indonesia Merdeka* (1975), *Antologi Puisi Jawa Tengah* (1994). Pernah menyunting beberapa antologi puisi, antara lain *Menara* (1993) dan *Angin Ladang* (1996). Bersama istri dan anak laki-laknya yang semata wayang, tinggal di Mlati Kidul RT 05/RW I, Gang Nyai Dasimah No. 6, Kudus 59319.

Roesdi Zaki



Lahir di Surabaya tahun 1959. Menyelesaikan pendidikan di FISIP Unair. Puisi-puisinya pernah dipublikasikan di berbagai media massa pusat dan daerah. Juga dibacakan sendiri di berbagai forum, antara lain di Surabaya, Solo, Sumenep, Malang. Diundang GKJ menghadiri pertemuan sastra 1987 di TIM Jakarta. Selain menulis puisi juga menulis cerpen dan artikel seni dan budaya. Kini bekerja sebagai wartawan *Surabaya Post*.

Fauzi Absal



Menulis puisi sejak sekitar 1970-an, tepatnya setelah lulus SPdMA (Sekolah Perindustrian Menengah Atas). Gayeng-gayengnya menulis hanya sempat sekitar tahun 1980-an. Karena obsesi tertentu jarang mengirimkan karya ke media lain di luar Yogya. Ia pernah terkejut ketika orang ramai membicarakan tentang profesi kepenyairan. Karena pada kenyataannya orang benar-benar serius dalam kapasitas kepenyairannya ketika menuliskan puisi yang tercermin dalam bahasa khas kepenyairannya. Di luar momentum itu penyair adalah semacam keyakinan hidup yang mendasari kegiatan kehidupannya sehari-hari, seperti jadi wartawan, dosen, wiraswastawan, misalnya. Lahir 2 Maret 1951 di Yogyakarta. Belajar menulis di Persada Studi Klub (PSK) di bawah bimbingan Umbu Landu Paranggi. Karya-karyanya terlibat dalam antologi *Penyair Yogya Tiga Generasi* (1981), *Gunungan* (1983), *Prasasti* (1984), *Tugu* (1986), *Tonggak IV* (1987), *Sejuta* (1989) dan *Nirmana* (1990)..

Bambang Widiatmoko



Penyair kelahiran Yogyakarta 24 Oktober 1960 ini menulis puisi, cerpen, esei dan lain-lain di berbagai media-massa pusat, daerah, Malaysia dan Brunei Darussalam. Pernah memenangkan sejumlah lomba penulisan puisi dan jurnalistik, serta terpilih sebagai penulis puisi erbaik *Zaman* (1980). Kini bekerja sebagai wartawan sebuah harian sore terbitan Ibukota. Kumpulan puisi tunggalnya *Pertempuran* (1980) dan *Anak Panah* (1996). Sejumlah puisinya terdapat pula dalam antologi puisi: *Nafas Telanjang* (1980), *Penyair Yogya Tiga Generasi* (1981), *Perjalanan Waktu* (1982), *Prasasti* (1984), *Pagar-pagar* (1984), *Tugu* (1986), *Tak Menyerah* (1986), *Sketsa Sastra Indonesia* (1986), *Genderang Kurusetra* (1986), *Puisi Indonesia* (1987), *Tonggak IV* (1987), *Srigunting* (1989), *Sejuta* (1989), *Lirik-lirik Kemenangan* (1994), dan sejumlah penerbitan antologi puisi diberbagai lembaga kebudayaan. Alamat rumah: Jalan C. Simanjuntak 80 Yogyakarta 55223.

Imam Budhi Santosa



Lahir di Magetan, 28 Maret 1948. Pernah bekerja pada perkebunan teh di Kendal, Semarang. Kemudian masuk Dinas Perkebunan Prop. Dati I Jateng. Tahun 1987 mengundurkan diri. Kini bekerja sebagai penulis *free lance* di Yogyakarta. Pada tahun 1996 ikut mendirikan **Persada Studi Klub (PSK)** bersama Umbu Landu Paranggi Cs, di *Mingguan Pelopor Yogya*. Bukunya yang telah terbit: *Ranjang Tiga Bunga* (novel, 1975), *Barong Kartapati* (novel, 1976), *Tiga Bayangan* (puisi 1970), *Pesta Api* (puisi, 1989), *Dunia Semata Wayang* (puisi, 1996). Puisinya juga terdapat dalam antologi bersama *Tugu* (1986), *Tonggak 3* (1987), dan sejumlah antologi lain. Eseinya diterbitkan *Puspa Suara* dalam *Senandung Rumah Ibu* (1993). Cerpennya ada dalam antologi *Lukisan Matahari* (Bernas, 1993). Memenangkan lomba Penulisan Puisi TBY 1994 dalam *Lirik-lirik Kemenangan* (1994). Mengeditori antologi puisi *Sembilu* (1991), *Ambang* (1992), serta antologi esei sastra: *Begini, Begini dan Begitu* (1997). Pernah menjabat sebagai Ketua Seksi Sastra Indonesia FKY VII dan IX. Tulisan dan puisinya pernah dipublikasikan di majalah sastra *Basis*, *Harison*, *Kalam*, *Citra Yogya*, dan lembar kebudayaan pusat/daerah. Cernbernya "Dorodasih" serta "Dan Pertiwi" mendapat hadiah penghargaan Lomba Cerber Femina 1994 dan 1995. Alamat sanggarnya: Joyonegaran MG II/877 Yogyakarta.

Marcellus Nur Basah



Lahir di Magelang, 22 November 1959, alamat tempat tinggal: Ngabean Kulon RT 04 RW 35 No. III-80 Yogyakarta. Karyawan *free lance* di Studio Audio Visual PUSKAT Yogyakarta.

Es Wibowo



Lahir di Purwodadi-Grobogan, Jawa tengah, 8 Juli 1958. Menulis puisi, cerpen, esai sejak tahun 1980 di *Bernas, Kedaulatan Rakyat, Minggu Pagi, Suara Aisyiyah, Suara Muhammadiyah* (Yogyakarta), *Suara Merdeka, Wawasan* (Semarang), *Waspada, Mimbar Umum, Taruna Baru, Analisa* (Medan), *Riau Post* (Pekanbaru), *Serambi Indonesia* (Aceh), *Lampung Post* (Bandar Lampung), *Singgalang, Semangat* (Padang), *Pedoman Rakyat* (Ujungpandang), *Simphoni, Swadesi, Merdeka, Ulumul Quran, Mutiara, Repu-blika, Suara Pembaharuan* (Jakarta). Pemenang 10 Puisi terbaik LCP se-Indonesia (1996), yang diadakan oleh "Studio Seni Sastra Kota Batu" Jawa Timur. Pemenang 10 puisi terbaik LCP se-Indonesia 1996 "Sanggar Purba Caraka", Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar, Bali. Serta pemenang hadiah "Purba Caraka Award" dalam lomba tersebut. Puisi-puisinya terkumpul dalam *antologi Forum Penyair Jawa Tengah* (1993), *Menoreh I* (1994), *Wadista* (1994), *Menoreh II* (1995), *Refleksi 50 tahun Indonesia Merdeka* (1995), *Progo* (1995), *Serayu* (1995), *Kicau Kepodang III* (1995), *Perjamuan* (1995), *Bangkit III* (1996), *Batu III* (1996), *Dari Negeri Poci III* (1996), *Pemintal Ombak* (1996), *Dari Bumi Lada* (1996), *Mimbar Penyiar Abad 21* (1996). Sekarang koordinator Forum Dialog Seni Sastra Kedu "Cagar Seni Menoreh". Alamat jalan Potrosara II/9 Magelang 56116 Jawa Tengah.

Jumari HS



Penyair kelahiran Kudus, 24 November 1965. Sehari-harinya ia adalah karyawan sebuah pabrik rokok di Kudus, bagian Litbang. Sajak-sajaknya dipublikasikan di berbagai media massa pusat maupun daerah, antara lain *Republika, Swadesi, Suara Karya Minggu, Suara Merdeka, Suara Muhammadiyah, Wawasan, Aneka, Krida, Kartika, Kedaulatan Rakyat* dan lain-lain. Sajak-sajaknya juga terabadikan dalam *antologi puisi Serayu, Kicau kepodang 3 Jawa Tengah, Refleksi Setengah Abad Indonesia TBS, Menara, Menara II, Sajak Kudus, Angin Ladang, Sang Parasu, Seperti Angin, Forum Penyair Jawa Tengah 1993*. Kini menjabat sebagai ketua Keluarga Penulis Kudus KPK periode 1997-2000.

Erwito Wibowo



Lahir di Yogyakarta, 26 Mei 1951. Pendidikan, pernah kuliah sampai tingkat doktoral di Fakultas Ekonomi Universitas Proklamasi '45 Yogyakarta. Tinggal di Pandean KG III/2 Kotagede, Yogyakarta 55173. Cerpennya dimuat *Kuntum*, majalah tengah bulanan Jama'ah Salahuddin UGM *Gelanggang*, *Masa Kini*, *Yogya Post*, buletin bunga rampai *kebudayaan Refleksi*, *Suara Muhammadiyah*.

Pernah menjadi reporter di Bengkel Jurnalistik *Gelanggang*, Yogyakarta dan bekerja di penerbitan buku progresif Salahuddin Press Yogyakarta. Tahun 1986 mengikuti Sanggar Kerja Total penulisan naskah cerita televisi (TV play) dan film, yang diselenggarakan televisi stasiun Yogyakarta bekerja sama dengan Lembaga Penelitian Pendidikan Penerbitan Yogyakarta. Tahun 1989 mengikuti Lokakarya penulisan Cerita Pendek yang diselenggarakan oleh Taman Budaya Yogyakarta. Cerpennya pertama kali dimuat di majalah sastra Harison (1997). Dan puisinya terpampang di antologi puisi jelek Yogyakarta, *Fasisme* terbitan Kalam Eikana.

Titi Yulianti



Lahir di Yogyakarta. Tulisannya dimuat di berbagai media cetak, antara lain *Gadis*, *Nova*, *Minggu Pagi*, *Masa Kini*, *Wawasan*, *Jakarta-Jakarta*, *Yogya Post* dan *Bernas*. Pernah menjadi juara II mengarang tingkat SLTP yang diselenggarakan Yayasan Pembina Remaja "Kedaulatan Rakyat" Yogyakarta tahun 1974 dan juara I Seni Sastra Puisi tingkat SLTP yang diselenggarakan Kanwil Depdikbud Prop. DIY tahun 1976. Pernah bekerja sebagai wartawan *Masa Kini* tahun 1987-1989 dan korespondensi lepas *Jakarta-Jakarta* tahun 1988-1989. Pada tahun 1987 mengikuti antologi puisi mahasiswa UGM, "*Biarkan Kami Bermain*" Balairung UGM.

E.M. Yogiswara



Lahir di Jambi 5 April 1966. Alumnus PBS. FKIP Universitas Jambi 1992. Karya-karya puisi pernah terangkum dalam antologi bersama, antara lain *Percik Pesona, Jejak, Serambi Tiga, Muaro, Prosesi, Nyanyian Kafillah, Refleksi Setengah Abad Indonesia Merdeka, Kumpulan Puisi Sumatra dan Jawa, Kumpulan Puisi Sumatra-Jawa-dan Bali*. Sementara antologi tunggal (terbit sendiri) adalah *Hidup, Kau Lahir, Perempuanaku, dan Gaung*. Aktif di Seni rupa dan dunia teater. Pernah menyutradarai beberapa pertunjukan di Jambi. Ketua Komisi Teater di Dewan Kesenian Jambi. Sekarang menggendong tugas di harian sore Garudfa Medan untuk domilisi di Jambi.

Akhmad Sekhu



Lahir di Tegal, 27 Mei 1971, sebelum 'hijrah' ke Yogyakarta. Mendirikan Kelompok Dewa Seni (1992) di Jatibogor, Suradadi, Tegal. Lalu di "tanah kelahiran kedua" Yogyakarta ikut Kelompok Sastra Mangkubumi (KSM) 1994, sebagai ketua KSM Periode 1995/1996 serta turut pula merintis Komunitas Study Sastra Yogyakarta (KSSY) 1996, sebagai sie Bidang Pengkajian Sastra KSSY dan kini sedang berproses kreatif di Laboratorium Puisi. Memulai kepenyiaran di RSPD Slawi, Radio Anita dan 'Taman Puisi' RSPD Kodya Tegal, serta "Lembar Sastra Budaya Rubrik Puisi" TVRI Stasiun Yogyakarta. Tapi baru mempublikasikan sejak di Yogyakarta pada tahun 1994-an. Karya-karyanya bertebaran di berbagai media massa daerah maupun pusat serta dapat juga di simak pada antologi puisi karya bersama: *Cerita dari Hutan Bakau* (Pustaka Sastra, Jakarta, 1994), *Serayu* (Kaneah Budaya Merdeka, Purwokerto, 1995), *Fasisme* (Kalam Elkana, Yogyakarta, 1996) dan *Mangkubumen* (Kelompok Sastra Mangkubumen UWMY, 1996). Kini tinggal di Kauman 37 Yogyakarta, masih tercatat sebagai Mahasiswa Fakultas Teknik Arsitektur, UWMY.

Franciscus Paulus Kalumata



Lahir di Minahasa 9 September 1958. Menulis puisi sejak tahun 1980. Tahun 1987 sebagian karya puisinya dibukukan dalam antologi sajak *Riak Utara* bersama penyair Sulawesi Utara. Selain menulis puisi, juga menulis naskah lakon, cerpen, artikel dan esai. Karya-karyanya sering dimuat pada halaman budaya koran terbitan daerah antara lain *Manado Post* dan *Cahaya Siang*. Menyutradarai dan mementaskan beberapa lakon karangan sendiri dan terjemahan yang dipentaskan di Manado dan sekitarnya. Mengikuti Pekan Teater Nasional tahun 1986 di TIM Jakarta, Festival Seni Perunjukan tahun 1991 di TIM Jakarta, Festival Nasional Teater tahun 1996 di Bandung, Kongres Kesenian Indonesia I tahun 1995. Ikut membintangi sinetron produksi PPFN "Mutiaradi Bunkan" tahun 1989, "Kemarin Kini dan Esok" tahun 1991, serta aktif selaku pemain sinetron produksi TVRI Manado sejak tahun 1980. Tahun 1981 memperoleh penghargaan selaku aktor terbaik dalam Festival Seni Pertunjukan Rakyat tingkat Provinsi Sulawesi Utara yang dilaksanakan Departemen Penerangan Sulawesi Utara. Beberapa kali memperoleh penghargaan sebagai pembaca puisi terbaik di daerah. Tahun 1996 bersama Max Wilar mendirikan Lembaga Impresario Masyarakat Kawanua Indonesia Sulawesi Utara di Jakarta dan hingga sekarang memegang jabatan selaku Direktur Pelaksana lembaga tersebut. Kini aktif selaku tenaga teknis di Taman Budaya Provinsi Sulawesi Utara.

Bambang Set



Lahir di Purwakerto, 21 Juli 1952. Puisi-puisinya dimuat dalam rubrik sastra media cetak ibu kota dan daerah, juga disertakan dalam beberapa antologi bersama. Kumpulan puisi tunggalnya *Kata di Padang Tanya* (Bigraf). Selain menulis puisi, ia juga dikenal sebagai aktivis kesenian di kota kelahirannya.

Drs. H. Ariel Abuhasan



Lahir di Sampit 42 tahun yang lalu. Mulai menulis puisi dan bertheater tahun 1970 di Banjarmasin, tergabung dalam Yayasan Sanggar Budaya Kalimantan Selatan. Puisi-puisinya dimuat dalam beberapa surat kabar terbitan daerah maupun nasional antara lain: *Pelita Pembangunan*, *Dinamika Pembangunan*, *Media Masyarakat*, *Berita Buana*, *Deksi*, kumpulan puisi *Songket Palembang*, dan

antologi memperingati setengah abad Indonesia Merdeka di Solo tahun 1995. Selain aktif berkesenian dia juga aktif di organisasi, antara lain ketua PAMMI Dati II Kotim, ketua Bidang Kemasyarakatan DPC PELRA Dati II Kotim, ketua Bidang Pendidikan DPD HIPMI Dati II Kotim.

Dunia drama pun digelutinya antara lain dengan mengikuti festival teater Pemuda tahun 1982 di Jakarta (*Fajar Kemenangan*), duta seni se-Kalimantan di Banjarmasin tahun 1982 (*Kacamata Palui*) tahun 1993 temu teater se-Indonesia di Surakarta. Sehubungan dengan aktivitas dan kreativitas dalam berkesenian orang yang super sibuk ini adalah seorang pengusaha muda yang unik, sebagai wartawan pada Harian *Media Masyarakat* terbitan Banjarmasin.

Acep Syahril



Lahir di desa Cilimus, Kuningan, Jawa Barat, 25 November 1963. Puisinya terdapat dalam sejumlah kumpulan puisi bersama penyair Jambi, Sumatera dan Jawa. Antologi tunggalnya adalah *Ketika Indonesia Berlari* (1995). Tercatat sebagai pimpinan redaksi tabloid seni dan budaya *Jembatan* yang terbit di Jambi.



Lahir di Jakarta 31 Mei 1967. Kuliah di Fakultas Ekonomi UII (Universitas Islam Indonesia), Asdrafi (Akademi Seni Drama dan Film) Yogyakarta, terus di Universitas Batanghari Fakultas Ekonomi, dan FKIP Bahasa dan Seni, kendati satu pun tidak ada yang menambahkan 'embel-embel' gelar, alias tak ada yang tuntas. Ari gelisah, hingga sempat 3 bulan bermukim di Darwin Northern Territory Australia (1988).

Selain itu, Ari pernah meraih pemenang harapan lomba Penulisan Budaya, Pekan Budaya Minang VIII, pemenang Lomba Cipta Puisi versi Himpunan Penulis, Pengarang, dan Penyair Nusantara Batu-Malang, nominasi LCP Yayasan Ekspresi Budaya Taraju Sumatra Barat, nominasi LCP Majalah *Trubus*, dan pemenang Pertama LCP Sosial Universitas Unsyiah Banda Aceh. Tahun 1993 ia memperoleh penghargaan sebagai Pemuda Pelopor Bidang Seni-Budaya (sastra) dari Gubernur Jambi dan Mentri Pemuda dan Olahraga (Menpora) Pemerintah Republik Indonesia.

Tulisannya kebanyakan berbentuk puisi, terkadang saja cerpen, novelet dan esei sastra budaya yang dimuat di berbagai media massa pusat dan daerah. Kumpulan sajak tunggalnya terhimpun dalam antologi: *Tembang Antar Benua* (Manuskrip Terbatas, 1988), *Sajak Matahari* (Forum Komunikasi Seniman Jambi, 1991), *Etude* (Forum Komunikasi Seniman Jambi, 1993) dan *Opus* (Independent Intermedia Group, 1995). Sedang kumpulan bersamanya antara lain: *Serambi 1, 2, 3*, (Bohemian, 1991, 1992, 1994), *Dua Arus* (bersama Acep Syahril, 1992), *Percik Pesona 1, 6 Penyair Jambi* (Taman Budaya Jambi, 1992), *Perjalanan 3 Penyair Jambi* (Museum Negeri Propinsi Jambi, 1992), *Orbit Poros*, penyair Sumbagsel (Forum Dinamika Seniman, Metro Lampung, 1992), *Jejak, Penyair se-Sumbagsel* (BKKNJ Jambi, 1993), *Rendezvous* (Bengkel Puisi Swadaya Mandiri Jambi, 1993), *Sagang* (Riau Pos, 1944), *Batu Beramal 1* (HP3N Malang, 1994), *Bahasa Angin* (Forum Kabudayaan ORDE Sumsel, 1994), *Kebangkitan Nusantara I-II*, 28 penyair Nusantara (HP3N Malang 1994-1995), *Cermin Langit* (bersama Isbedy Setiawan ZS: Bohemian, 1994), *Sahayun, 35 penyair Indonesia* (Yayasan Taraju Sumbar, 1994). Maupun antologi *Cerita Dari Hutan Bakau* (editor F. Rahardi: Pustaka Sastra Jakarta, 1995), *Bohemian Poetry Festival I, 13 Penyair Indonesia* (Bohemian, 1995), *Pusaran Waktu* (Bengkel Puisi Swadaya Mandiri Jambi 1995), *Teriakan Mereka* (Sanggar Kita Aceh, 1995), *Tabur Bunga Penyair Indonesia* (Panitia Haul Bung

Karno, Blitar 1995), *Refleksi Setengah Abad Indonesia* (Taman Budaya Jambi, 1995), *Senandung Ratu Dunia* (Badan Pekerja Dewan Kesenian Jambi).

Drs. Samuel Toisuta

Lahir di Leihitu, 3 Agustus 1963. Salah seorang guru SMU Negeri 4 Ambon.



Ikun Sri Kuncoro



Kelahiran Bantul, 25 Desember 1966. Pernah kuliah di IKIP Sanata Dharma selama satu bulan. Belajar menulis di majalah *Humanitas*, *Dian Budaya*, dan *Narasi*. Belajar teater di Sanggar Shalahuddin dan Teater Anyar Yogyakarta. Sempat belajar fotografi dan videografi di Studio Audio Visual Puskat Yogyakarta. Puisinya dimuat dalam beberapa antologi terbitan KMSI Fakultas Sastra UGM.

Cerpennya "Lukisan Semata Pisau" keluar sebagai pemenang III sayembara mengarang cerita pendek ulang tahun ke-31 *Horison*.

N.A. Hadian (Muhammad Ilyas Nasution)

Lahir 21 September 1932 di Medan. Di samping menulis puisi, juga menulis kritik esei dan cerita pendek. Kumpulan puisinya antara lain *Hutan Kelan*, *Dialog Pisau*, *Badai*. Sajak-sajaknya dimuat di majalah sastra *Horison*, *Konfrontasi*, *Indonesia* dan lain-lain.

Aldian Arifin

Lahir 1 Agustus 1938 di Kota Pinang-Labuhan Batu Sumatera Utara. Selain menulis puisi dalam buku *Ribeli 1996*, *Terminal*, dan *Oh Nostalgia*, beliau juga aktif di bidang teater dan bergabung dalam Teater Nasional, Medan. Kini, menetap di Medan, setelah pensiun dari kantor imigrasi.

Bambang Mulyantono



Lahir di Brebes 22 Juli 1956. Pendidikan terakhir diploma seni rupa IKIP Semarang, 1983. Sejak 1984 sampai sekarang mengajar di SLTP 1 Kajoran Magelang. Karyakaryanya dimuat di *Zaman*, *Berita Nasional*, *Citra Yogya*, *Kartika*. Tahun 1989 karya-karyanya masuk nominasi dalam Lomba Penulisan Puisi Taman Budaya Yogyakarta. Menetap di Jalan Menur 2 Sanggrahan, Mungkid, Magelang 56551.

Hari Leo



Lahir di Yogyakarta, 3 Agustus 1960. Tinggal di Noto-prajan Ng/75 Yogyakarta. Menulis puisi, cerpen, naskah drama, artikel budaya pemain drama, sutradara panggung dan TV. Pengajar Tetater di Perguruan Tinggi. Konduktor Konser Puisi Indonesia 1996 di Purna Budaya Yogyakarta. Kini tengah menyiapkan antologi *Air Mata Darah*. Aktif sebagai pekerja kesenian.

Muhsi Siradj



Lahir di Kudus, 6 Juni 1963. Mencintai sastra sejak di bangku SMP. Mulai belajar menulis pada tahun 1983. Sejak tahun 1992 karya-karyanya dimuat di berbagai media massa pusat dan daerah, antara lain *Suara Pembaruan*, *Wawasan*, *Krida Wiyata*, *Bahari*, *Mop* dan lain-lain. Juga terantologi di *Menara I*, *Angin Ladang* dan lain-lain. Kini sebagai guru SD di kecamatan Undaan-Kudus.

Armawi. KH

Lahir di Bagansiapi-api, Riau, 1950. Buku sajaknya "*Bukit Kawin*", sajak berdua dengan penyair Ediruslan Pe Amanriza terbit tahun 1983. Sajak-sajaknya juga dipublikasikan di beberapa media *Sinar Harapan* (1970-an), dan *Riau Pos*.

Amang Bilem

Penyair dan dramawan kelahiran kota Berabai Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan tahun 1945. Terlibat dalam pergelaran-pergelaran teater Kalsel dan Kalteng. Mengikuti Refleksi Setengah Abad Indonesia Merdeka di Solo dan puisinya dimuat dalam antologi kegiatan tersebut tahun 1995. Mengikuti festival Teater di Bandung tahun 1996. Selain berteater dan menulis puisi juga melukis dan mematung, sebagai pegawai honor Taman Budaya Propinsi Kalimantan Tengah Jalan Cilik Riwut km. 2,5 Palangkaraya.

Soni Farid Maulana

Lahir di Tasikmalaya pada 19 Februari 1962. SD-SLTA diselesaikan di kota kelahirannya. Pada 1985/1986 menyelesaikan kuliaah di Jurusan Teater ASTI Bandung. Selain menulis puisi, juga menulis sejumlah cerita pendek dan esai. Puisi-puisinya tersebar di berbagai media massa cetak, baik yang terbit di pusat maupun daerah. Antara lain, majalah sastra *Horison*, *Ulumul Quran*, jurnal kebudayaan *Kolong*, *Cak*, *Pikiran Rakyat*, *Media Indonesia*, *Republika* serta sejumlah media lainnya. Kumpulan puisinya yang telah terbit, antara lain, *Sehabis Hujan* (1996), *Panorama Kegelapan* (1996) dan *Lagu dalam Hujan* (1996). Selain itu, termuat juga dalam sejumlah antologi, seperti *Antologi Puisi Indonesia Modern Tonggak IV* (1987) dan *Dari Negeri Poci 2* (1994). Sebagai penyair, Soni berkali-kali mendapat undangan dari Dewan Kesenian Jakarta untuk membacakan sejumlah puisinya di Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Pada tahun 1990, mengikuti forum *Temu Sastrawan Asia Tenggara IV*, di Quezon City, Filipina. Selain itu pada tahun 1977 mendapat undangan untuk mengikuti forum *Indische Winternacht* di Belanda. Sayangnya forum tersebut tidak bisa diikuti karena ada tugas yang tidak bisa ditinggalkan dari kantornya. Sejumlah puisinya dijadikan lagu oleh Harry Roesli. Malah *Gigi* oleh dedengkot DKSB tersebut. Sejumlah puisi lainnya masuk pula dalam rekaman kaset *Musikalisasi Puisi* produksi Virgo Ramayana Record, Jakarta bersama Emha Ainun Nadjib, Acep Zamzam Noor dan Ags. Arya Dipayana. Sedangkan pelukis Krisna Murti merepresentasikan puisinya berjudul "*Lukisan Paket Hitam*" ke dalam pameran instalasi *Belajar Antre pada Semut* (1997).

Drs. Dindin Syarifudin

Lahir di Garut 17 Juni 1957, pendidikan terakhir Sarjana Pendidikan. Sekarang menjabat sebagai kepala seksi bina program bidang kesenian kanwil depdikbud propinsi Bengkulu, menggeluti seni tari dan seni sastra.

Evi Idawati

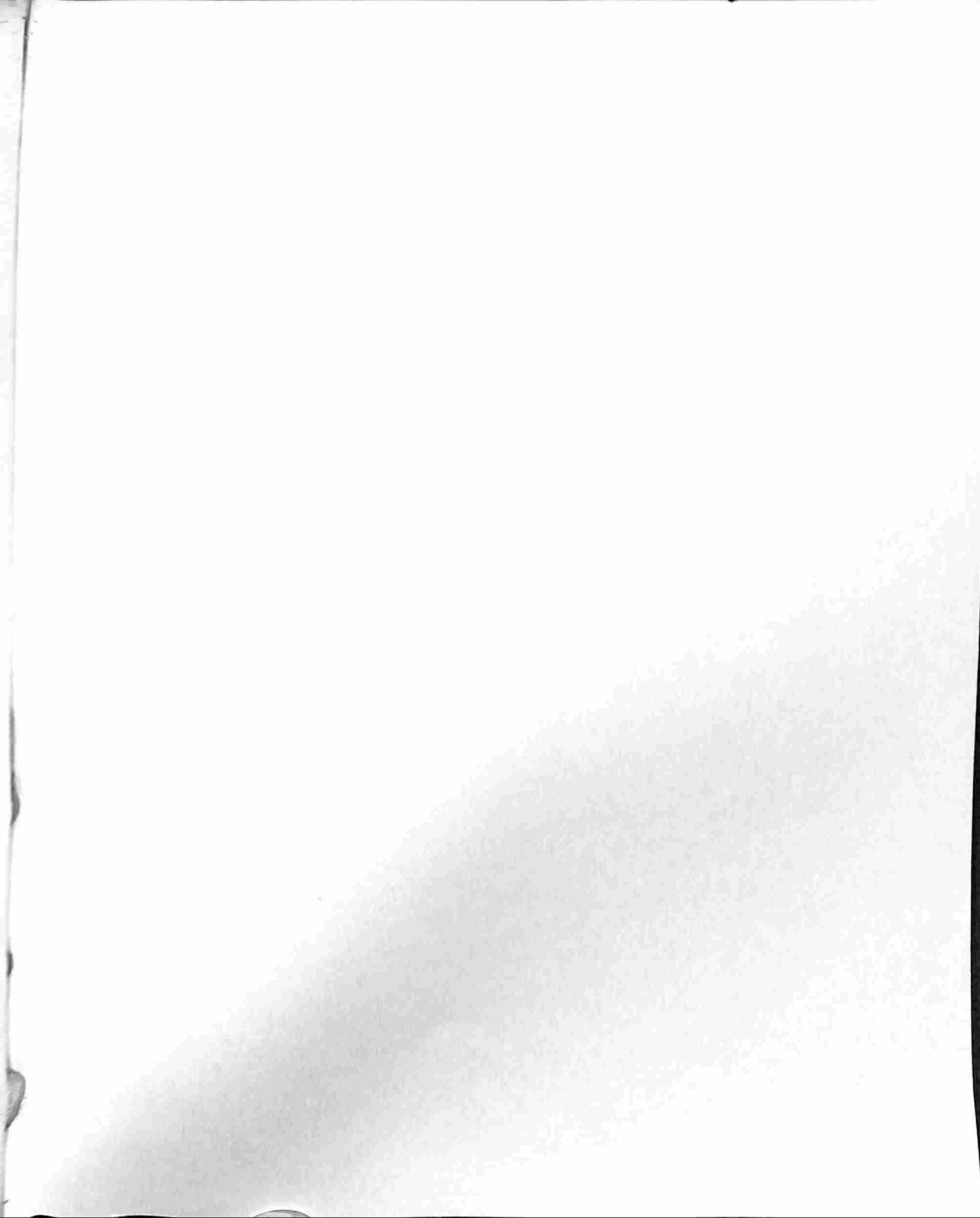
Lahir di Demak 9 Desember 23 tahun uang lalu. Mengenal puisi dari kecil, bahkan berbagai kejuaraan baca puisi dari Jawa Tengah dan DIY sampai tingkat nasional dirambahnya. Menulis puisi dari SD tapi baru berani mengirimkan karyanya ketika sudah jadi mahasiswa Institut Seni Indonesia. Karena baru tahu kalau mengirim puisi dapat honor, maka mulai saat itu jadi tambah getol nulis puisi. Puisinya pertama kali dimuat di *Wawasan, Suara Merdeka* dan lain-lain, bahkan menulis esai dan reportase umum. Puisinya juga termuat dalam antologi *Penyair Jateng 93, Ketika Layar Turun* dan *Lirik-lirik Kemenangan*. Dalam waktu dekat akan meluncurkan antologi sendiri. Walaupun sekarang dikenal sebagai aktris sinetron dan penulis skenario, dia tetap menyempatkan waktu dan diri khusus untuk menulis puisi. Alamat : Jogonalan Lor RT 03 RW 16 No. 113 Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul, Telepon 082 2744642

Shafwan Hadi Umry

Lahir 27 Januari 1951 di Perbaungan Deli Serdang, Sumatera Utara. Menamatkan Sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia di IKIP Medan tahun 1983. Aktif menulis yang berkaitan dengan kesastraan dan kebahasaan. Beberapa tulisan berupa cerita pendek dan puisi telah dibukukan. Pernah mengajar di SMP dan SMA Negeri di Medan. Buku terbarunya *Apresiasi Sastra* terbitan Penerbit Wina Bandung merupakan antologi esei untuk bahan bacaan bagi guru dan mahasiswa. Kini menjabat sebagai kepala Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud Sumatera Utara.

Sri Wintala Achmad

Jebolan Fakultas Filsafat UGM Yogyakarta. Menulis puisi, *geguritan*, dan cerpen. Karya-karyanya tersebar di berbagai media masa: *Masa Kini*, *Bernas*, *Yogya Post*, *Kuntum*, *Media*, *Djaka Lodang*, *Pagagan*, *Kedaulatan Rakyat*, *Minggu Pagi*, *Surabaya Post* dan lain-lain. Puisi-puisinya diantologi-kolektipan *Pelangi* (Rasialima, 1988), *Nirmana* (Wirofen Group, 1990), *Alif-Lam-Mim* (dalam Sanggar Teater ESKA, 1992). Lahir di Sleman 29 Januari 1964. Tinggal di Sleman Yogyakarta.



"... antologi ini setidaknya merobohkan asumsi bahwa penyair asyik dengan dirinya sendiri. Puisi-puisi yang ada berhasil mengangkat persoalan masyarakat lewat hadirnya warna lokal yang cukup kental. Ini merupakan nilai lebih yang positif" (Landung Simatupang)

"Antologi *Zamrud Khatulistiwa* merupakan forum silaturahmi kultural antar penyair. Menggambarkan potensi penyair dalam wilayah garap kreatif. Dengan sosialisasi ini diharapkan masyarakat dapat memahami wilayah kreatif penyair yang terlibat." (Suminto A. Sayuti)

"... walaupun masih terasa ada yang kurang, tetapi puisi dalam kumpulan ini cukup banyak yang apik dan mengesankan. Di antaranya adalah puisi-puisi yang menyuarakan situasi dan kondisi di seputar penyairnya (tampaknya tema-tema inilah yang dominan), dapat dijumpai pada puisi-puisi karya Iman Budhi Santoso, Bambang Widiatmoko, Roesdi Zaki, Haryono Soekiran, Aliem Prasastie, Sonny Farid Maulana, Dinullah Rayes, Ikun Sri Kuncoro, Hari Leo, Fauzi Absal, Akhmad Sekhu, dan masih banyak lagi" (B. Rahmanto)